

PURANA DAN ILI KITTA

**Merajan Griya Taman Sunia, Merajan
Kawitan, Pura Taman Bhujangga Waisnawa
Karang Suwung di Banjar Karang Suwung
Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.**

Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.
Prof.Dr. Drs. P. Utama, MS.CHT. | Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par,CTE.
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd| Gung Gede Putra Wirawan
Drs. I Gede Budiarsa | Drs. I Gede Suartana
I Gede Arjaya

Penerbit
Mitra Sejati

PURANA
MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA,
MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN
BHUJANGGA WAISNAWA KARANG
SUWUNG DI BANJAR KARANG SUWUNG
DUSUN PANDE DESA GUBUG
TABANAN BALI

Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.
Prof.Dr. Drs. P. Utama, MS.CHT.
Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par,CTE.
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd
Gung Gede Putra Wirawan
Drs. I Gede Budiarsa
Drs. I Gede Suartana
I Gede Arjaya

Penerbit
Mitra Sejati

PURANA
MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA,
MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN BHUJANGGA
WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG
SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG
TABANAN BALI

Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.
Prof.Dr. Drs. P. Utama, MS.CHT.
Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par,CTE.
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd
Gung Gede Putra Wirawan
Drs. I Gede Budiarsa
Drs. I Gede Suartana
I Gede Arjaya

Cover Design : Mitra Sejati
Lay Out : I Gede Ariana
Cetakan I : 04 Nopember 2026
Penerbit : Mitra Sejati
Isi Diluar Tanggung Jawab Percetakan

Penerbit
Mitra Sejati

PENGANTAR

Dengan Menghaturkan Puji Syukur Ke Hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur Maha Warga Bhujangga Waisnawa, Penyusunan Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, dapat diselesaikan.

Penyusun berharap Purana ni, dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya Maha Warga Bhujangga Waisnawa, dan disampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Yang disucikan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa.
2. Seluruh narasumber, atas kerjasamanya.
3. Prajuru Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.
4. Seluruh Maha Warga Bhujangga Waisnawa, yang telah memberikan dukungan sehingga penyusun dapat menyelesaikannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Leluhur Bhujangga Waisnawa, selalu melimpahkan rahmatNya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Purana ini.

Denpasar, 04 Nopember 2026
Penyusun

LEMBAR PENGESAHAN

Om Swastyastu

Dengan ucapan *Om Awighnamastu Nammo Siddam*, pada hari ini, Hari Rabu tanggal 04 Nopember 2026, saya Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Ari Mustika dari Griya Bhujangga Waisnawa Gunung Rata Selat Samplangan Gianyar Bali, dan Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhowati dari Griya Taman Sunia Karang Suwung Tabanan, menyatakan bahwa dengan telah dilaksanakan Upacara Pasupati Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali ini, maka Purana tersebut dinyatakan sah.

Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa selalu *suweca* memberkati kita semua, sehingga kita dapat melaksanakan kewajiban Dharma.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Madura, 04 Nopember 2026

Hormat Saya,

Ida Bhujangga Rsi Istri
Gandhawati

Ida Rsi Bhujangga
Waisnawa Ari Mustika

SAMBUTAN MONCOL PUSAT
MAHA WARGA BHUJANGGA WAISNAWA

Om Swastyastu

Saya menyambut baik tersusunnya “Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ini, walaupun masih ada keterbatasan.

Harapan saya, semoga Purana ini dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan bakti pada Leluhur Maha Warga Bhujangga Waisnawa, sekaligus sebagai sumbangan untuk melestarikan budaya dan adat Nusantara pada umumnya.

Saya menyampaikan terimakasih kepada tim penyusun, para narasumber dan semua pihak yang telah memfasilitasi penerbitan Purana ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa menunjukkan jalan kebaikan kepada kita.

Om, Shanti, Shanti, Shanti, Om

Madura, 04 Nopember 2026
Moncol Pusat
Maha Warga Bhujangga Waisnawa



Drs. I Gede Alit Widana, SH., MSi
(Brigjen Polisi (Purn)).

PENYUSUN

PURANA
MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA,
MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN BHUJANGGA
WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG
SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG
TABANAN BALI

Drs. I Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD

TIM NARASUMBER

PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA, MERAJAN KAWITAN, PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN PANDE DESA GUBUG TABANAN BALI

Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Ari Mustika
Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhawati
Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD.
Prof.Dr. Drs. P. Utama, MS.CHT.
Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, M.Par,CTE.
I Gede Oka Gunaastra, S.Pd
Gung Gede Putra Wirawan
Drs. I Gede Budiarsa
Drs. I Gede Suartana
I Gede Arjaya
I Gede Wayan Semadi
I Gede Nuada
I Gede Putu Mujaarsana
I Gede Madia
I Gede Mudita
I Nyoman Sujana
I Ketut Wijaya

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SAMBUTAN MONCOL PUSAT MWBW.....	vi
PENYUSUN.....	viii
TEAM NARASUMBER.....	viii
 DAFTAR ISI.....	 ix
 BAB I . PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pengertian Purana.....	2
C. Arti Suatu Purana.....	4
D. Tujuan dan Manfaat.....	6
E. Struktur Isi Purana.....	7
F. Lokasi Kegiatan.....	8
G. Strategi Kegiatan.....	9
H. Upakara dan Upacara.....	11
 BAB II. KAJIAN AKADEMIK PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG.....	 13
 BAB III. PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG.....	 32

BAB IV. ILI KITTA PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG	69
DAFTAR PUSTAKA.....	108
BIODATA	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, berdasarkan data artefaktual atau tinggalan purbakala, cikal bakal Merajan dibangun pada masa Kerajaan, dan dilanjutkan pada masa kemerdekaan, bentuk bangunan dipakai untuk pemujaan para leluhur sekaligus sebagai pemujaan kekuatan alam yang memberikan perlindungan dalam kehidupan manusia yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Dalam perkembangannya Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, sedikit-demi sedikit mengalami penataan sesuai dengan perkembangan jaman. Penataan situs dilakukan secara bertahap, dimana lokasi dan bangunan dilakukan perbaikan sesuai kepentingan dan ketentuan pada jamannya.

Disamping itu ditata pula halamannya atau mandala merajan, sesuai dengan ketentuan pada umumnya. Perubahan struktur suatu merajan kadangkala disertai dengan perubahan beberapa aspek yang terkait dengan merajan tersebut, diantaranya perubahan nama, fungsi dan status, tata-cara Upakara dan Upacara, bahkan perubahan pengelola dan pengelolaannya.

Kemudian muncul permasalahan dalam bentuk pertanyaan di masyarakat, termasuk di dalam kelompok pangempon dan pemilik merajan. Sejumlah pertanyaan yang dapat dihimpun, antara lain bagaimana latar belakang adanya Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, siapa yang distanakan, bagaimana fungsi dan statusnya, mengapa ada bangunan yang mempunyai nilai sakral dan disakralkan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut sejumlah tokoh menggali data dengan cara mencari informasi dengan berbagai pihak, mencari narasumber dan mencari penulis yang dapat menganalisis data, untuk menjadi fakta yang dapat dipakai untuk menjawab semua pertanyaan tersebut secara akademis.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, hampir semua pertanyaan yang muncul dapat dijawab dan direkonstruksi atau dirangkai dalam bentuk Purana.

Purana Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dikuatkan dengan adanya peristiwa religius yang muncul dalam proses penyusunan, sosialisasi konsep final untuk mendapat kemufakatan dan pengesahan dari pemilik dan pengelola dan pihak-pihak yang terkait.

B. Pengertian Purana

Batasan konsep atau pengertian tentang purana ada kalanya menimbulkan beberapa versi. Berdasarkan

etimologi kata purana merupakan salah satu kata dalam Bahasa Sansekerta yang berarti mengatakan jaman kuna, mencaritakan jaman kuna atau sejarah kuna, dan sejenisnya (Monier-Williams, 1899: 635).

Selanjutnya Semadi Astra dkk, (1982/1983: 137) mengartikan kata purana berarti antara lain barang-barang kuna, ceritra mengenai jaman kuna, kitab yang memuat ceritra-ceritra kuna.

Terkait dengan pengertian tersebut, purana berisi tentang ceritra kuna, yang berkaitan dengan dewa-dewa, raja-raja, para rsi, sejarah kuna, peraturan-peraturan, hukum, dan bangunan suci dan juga kumpulan ceritra kuna.

Sehubungan dengan bangunan suci, salah satu diantaranya yakni bangunan suci sebagai tempat pemujaan Tuhan oleh masyarakat pada masa lalu, disebut dengan istilah parahyangan dan kini lebih dikenal dengan istilah kahyangan.

Purana Merajan adalah cerita kuna dan aturan-aturan yang berkaitan dengan aspek-aspek budaya yang menyangkut keberadaan suatu Merajan, yang dipercayai dan diyakini kebenarannya sampai saat ini.

Pengertian dari Purana adalah suatu cerita kuno yang terkumpul dari kalangan rakyat yang mengisahkan kehidupan para dewa tentang penciptaan alam semesta.

Pada dasarnya Purana itu ada 18 buah yang dirangkum menjadi 5 bagian yang disebut dengan Panca

Laksana, yang kelimanya itu memiliki corak khusus antara lain: Sorga adalah mengisahkan tentang penciptaan alam semesta, Pratisarga adalah penciptaan kembali dunia ini, jika sebelumnya mengalami pralaya, Wamca adalah mengisahkan asal-usul para Dewa Rsi atau pendeta tertinggi, Manwamtarani adalah pembagian waktu satu hari Brahman dalam 14 masha, Wamca Nucarita adalah sejarah raja-raja yang memerintah di atas dunia (Sejarah Kebudayaan, S Soekomo).

Setiap Merajan yang dibangun di jaman dahulu sudah semestinya mempunyai Purana, namun data menunjukkan tidak semua orang sebagai mengemong dan pemilik Merajan mengetahui tentang Purana Merajan yang disungsungnya, hal ini mungkin disebabkan karena terjadi perubahan atau perpindahan penduduk ke desa yang lain atau karena bencana alam atau mengalami kondisi pos mayor.

C. Arti Suatu Purana Merajan

Menyimak perkembangan masyarakat Hindu di saat ini yang sedemikian dinamisnya, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam mengikuti perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka keberadaan sebuah purana merajan, sangat diperlukan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Purana Merajan merupakan dokumen yang bernilai sejarah atau Itihasa yang berguna bagi umat manusia dimana suatu situs itu berada.

2. Purana Merajan merupakan sebuah catatan penting dan lengkap untuk bisa dipakai sebagai pedoman dalam melakukan aktivitas keagamaan pada suatu situs yang mempunyai nilai sakral dan magis.
3. Purana Merajan merupakan suatu bukti tertulis yang memiliki catatan kronologis dan sistematis tentang keberadaan suatu situs yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta berguna bagi generasi muda penerus baik kini maupun yang akan datang.
4. Purana Merajan sebagai salah satu dokumen resmi dari suatu situs, juga berguna sebagai data akurat dalam melakukan penelitian dan pengamatan terhadap suatu situs tertentu oleh para intelektual maupun para ilmuwan lainnya, baik secara regional, nasional, dan internasional.
5. Purana Merajan masih tergolong langka keberadaannya dan diperlukan upaya nyata untuk penulisan, penataan, dan pendokumentasiannya.

Alasan tersebut diataslah yang dipakai sebagai dasar utama betapa pentingnya purana Merajan dan harus dimiliki atau dibuat oleh umat manusia di jaman kemajuan ilmu pengetahuan yang serba canggih seperti sekarang ini, untuk menangkal sisi-sisi negatif pengaruh globalisasi saat ini.

Betapapun sederhananya bentuk purana Merajan, namun sangat berarti bagi keberadaan Merajan dan masyarakat saat ini dan di masa selanjutnya atau yang akan datang.

D. Tujuan dan Manfaat Purana Merajan/ Pura

Berdasarkan pengertian dan arti penting purana Merajan seperti telah disinggung di muka, maka tujuan dari penelusuran dan rekonstruksi atau penyusunan Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, yakni berusaha mengungkapkan eksistensi Merajan, serta berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang keberadaan Merajan tersebut dan sedapat mungkin merevitalisasi warisan budaya laluhur.

Terkait dengan tujuan tersebut di atas, maka manfaat dari terekonstruksinya suatu purana Merajan, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang eksistensi suatu situs dan juga mentaati petuah-petuah dan rambu-rambu yang termuat di dalam purana Merajan, sehingga purana inilah yang diharapkan akan dapat dipakai sebagai acuan dalam melakukan pengelolaan situs, tata cara upacara dan upacara, pengelolaan kehidupan masyarakat atau pengempon situs secara berkesinambungan.

Disamping itu purana Merajan juga diharapkan dapat dipakai sebagai daya pengikat terhadap hakekat historis, rasa kebersamaan, dan mempertebal keyakinan bagi umat manusia dan pemilik dalam arti pengempon situs, sehingga pelestarian budaya leluhur dapat terwujud mulai pemikiran yang cerdas yang diaplikasikan dalam kehidupan komunitas beragama mulai dari umat, tokoh masyarakat dan pihak-pihak pengampu kepentingan lainnya.

E. Struktur Isi Purana Merajan/ Pura

Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, merupakan karya sastra yang disusun dalam bentuk prosa, dirangkum dari berbagai sumber sastra kuna seperti: prasasti, babad, pamancangah, purana, sejarah dan sumber sastra lainnya serta tinggalan arkeologi yang terdapat di situs bersangkutan dan sekitarnya.

Sesuai dengan substansinya, maka naskah Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung sedapat mungkin disusun dengan menggunakan Bahasa Jawa Kuno dengan terjemahannya. Oleh karena itu naskah Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung menggunakan bahasa Jawa Kuno yang umum dipakai sampai saat ini.

Secara keseluruhan struktur isi Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, terdiri atas tiga bagian yakni :

1. Bagian Pendahuluan, terkait dengan Tatwa yang bersifat abstrak atau niskala, yang dikaji secara ontology ilmu, yang berisikan yaitu a. nama pura, b. asal usul pendiri pura, c. siapa pendiri pura, d. kapan pura pertama kali dibangun, e. siapa yang distanakan sebagai inti di pura, f. untuk siapa pura tersebut.

2. Bagian Isi, terkait dengan susila yang bersifat metodologis, yang dikaji dengan pendekatan epistemologi ilmu, yang berisikan yaitu : a. sejarah berdirinya pura, b. Status pura, c. Tatanan bangunan pura serta yang distanakan di pura tersebut, d. Mandala pura, e. Tananan upakara dan upacara baik besar maupun rutin, f. Kekayaan pura, g. Peninggalan pura.
3. Bagian Penutup, terkait dengan tatanan acara yang dikaji secara aksiologi ilmu, yang berisikan yaitu : a. Siapa pengempon pura dan silsilahnya, b. Manajemen pengelolaan pura, c. Manajemen upacara dan pelutuk banten, d. Tatanan kepemangkuan, e. Tatanan yang madwijati, Bhisama - Bhisama terkait dengan kehidupan Adat, Budaya dan Agama seperti Bhisama leluhur, bhisama atiwa- tiwa, nunas tirta, bhisama kewajiban pengempon, dll sesuai yang diwariskan.

F. Lokasi Kegiatan

Kegiatan penelusuran dan rekonstruksi Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dengan lokasi kegiatan sebagai berikut :

1. Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.
2. Perpustakaan- perpustakaan.
3. Pemilik atau pengempon Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

G. Stategi Kegiatan

Untuk mencapai hasil yang maksimal dan agar dapat memenuhi keinginan berbagai pihak, maka dalam kegiatan penyusunan Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah pertama yang dilakukan yakni penjajagan ke obyek, dengan tujuan untuk mengetahui potensi obyek dan partisipasi masyarakat terutama pangempon dan pemilik situs.
2. Langkah berikutnya dilanjutkan dengan sosialisasi terhadap rencana kegiatan di hadapan para elite organisasi, tokoh masyarakat dan masyarakat pangempon/pemilik situs disaksikan oleh oleh pihak-pihak terkait. Dalam pelaksanaan sosialisasi ini disamping memaparkan maksud, tujuan dan manfaat, juga mencari masukan-masukan dari tokoh, elite masyarakat dan peserta lainnya. Masukan-masukan tersebut kemudian dihimpun dan dikaji sedemikian rupa agar dapat dipakai sebagai sumber data dalam penyusunan atau rekonstruksi purana situs.
3. Setelah sosialisasi rencana program, dilaksanakan survey lapangan, dengan melakukan pengamatan secara saksama dan sistematis terhadap obyek dalam hal ini struktur situs mulai dari tapak mandala, tata letak halaman, tata letak bangunan-bangunan situs, dengan menggunakan instrumen pedoman observasi.

4. Selain itu untuk memperkuat data hasil survey juga dilakukan pemutretan setiap obyek survey dan pemetaan keberadaan situs.
5. Langkah berikutnya dilakukan wawancara dengan tokoh dan elite masyarakat terutama yang mengetahui tentang seluk-beluk serta keberadaan situs. Tokoh dan elite masyarakat yang disasar dalam wawancara ini antara lain pemilik situs, peneliti dan narasumber, pejabat-pejabat desa, sesepuh, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya yang berkompeten. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara tanpa struktur namun terfokus, dengan instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara ini adalah pedoman wawancara.
6. Selain langkah-langkah tersebut di atas dalam pengumpulan data lapangan, dan pengolahan data dan informasi juga dilakukan Focus Group Discussion (FGD).
7. Disamping pengumpulan data lapangan, juga dilakukan studi pustaka dengan cara melakukan kritik sumber, mengkaji sumber-sumber tertulis seperti : prasasti, purana, babad, pamancangah, Sejarah dan sumber tertulis lainnya yang sudah diterbitkan maupun yang masih berupa alih aksara, bahkan yang masih berupa lontar, terutama yang terkait dengan situs tersebut, guna mendapatkan gambaran dan konsep-konsep dasar yang berkaitan dengan obyek yang akan digarap.
8. Setelah langkah-langkah tersebut di atas barulah dilakukan pengkajian data secara deskriptif kualitatif dan interpretatif dengan cara mereduksi, mengakomodasi, menginterpretasi data-data yang berupa masukan-masukan melalui sosialisasi,

informasi yang diperoleh melalui wawancara, survey lapangan, FGD, hasil studi pustaka, seminar ilmiah, sehingga menghasilkan fakta-fakta yang dapat dipakai sebagai bahan untuk rekonstruksi atau penyusunan purana situs.

9. Selanjutnya penyajian hasil pengkajian data dilakukan secara obyektif informal dan formal. Informal dalam arti disajikan dengan pernyataan-pernyataan berupa kata-kata dengan bahasa ragam ilmiah populer, yang disesuaikan dengan tata cara penulisan purana atau sejarah yang disebut historiografi, sedangkan formal dalam arti penyajian dengan menggunakan bagan dan foto-foto sebagai pelengkap dan memperjelas pernyataan-pernyataan informal tersebut di atas.

H. Upakara dan Upacara.

Agar menjadi sebuah Purana Merajan/ Pura yang memiliki nilai sacral dan suci, maka proses pembuatan purana wajib memenuhi nilai- nilai kesucian dan kesakralan, sehingga secara nyata dalam proses penyusunan, pemeliharaan Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilaksanakan upakara dan upacara sebagai berikut :

1. Langkah pertama, setelah selesai musyawarah mufakat akan membuat purana Merajan, wajib dilakukan upacara atur piuning di Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung oleh pengempon dan pemilik, dengan tujuan bahwa

Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, akan dibuatkan purana.

2. Langkah berikutnya, setelah penulisan narasi purana situs selesai sesuai tatanan penyusunan purana dan siap ditulis dalam lembar tembaga, dilaksanakan upacara nyurat/ penulisan perdana purana oleh penyurat purana yang diikuti dan didampingi oleh pengempon dan pemilik, sesepuh di Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.
3. Setelah selesai nyurat purana merajan, pengempon/ pemilik situs melaksanakan pemendakan purana ke tempat penyusun purana, untuk dibawa ke Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, seterusnya dilaksanakan upacara pasupati.
4. Selesai upacara pasupati, purana sudah memiliki nilai sacral dan kesucian dan wajib disimpan, dan dihaturkan upacara setiap saat sesuai dresta atau kebiasaan yang berlaku.
5. Jika kemudian pengempon bermaksud untuk membuka kembali purana merajan, dengan tujuan membaca, mensosialisasikan isi dari purana yang dimiliki, wajib dibuatkan upacara dan upacara sesuai dresta atau kebiasaan yang ada.

BAB II
KAJIAN AKADEMIK
PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA DAN
MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN
BHUJANGGA WAISNAWA
KARANG SUWUNG

Berdasarkan Asal- Usul dan Perjalanan Maha Rsi Markandheya (2025) dituliskan, bahwa keberadaan Merajan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, berkaitan dengan kedatangan Maha Rsi Markandheya sebagai Leluhur Bhujangga Waisnawa pada masa Bali Kuno.

Berdasarkan Purana Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa kedatangan Maha Rsi Markandheya pada abad ke-8 tahun Icaka 730/ 818 Masehi ke Bali, untuk melakukan penanaman Panca Dhatu sesuai petunjuk yang didapatkan ketika melaksanakan Yoga Semadhi di Raung Jawa Timur.

Berdasarkan Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya (1987), dituliskan bahwa Maha Rsi Markandheya adalah pendeta yang datang dari India Selatan untuk mengembangkan ajaran Hindu di Nusantara.

Maha Rsi Markadheya dari Kutai Kalimantan Timur melanjutkan perjalanan ke pegunungan Dieng Jawa Tengah, ke Pegunungan Wilis Jawa Timur dan sampai di Giri Raung Jawa Timur.

Berdasarkan Purana Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa pada tahun Icaka 725/813 Masehi, Maha Rsi Markandheya di Desa Katiagan Bharu Raung Jawa Timur, membangun pasraman dan tempat pemujaan Hyang Widhi, yang sekarang tempat tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur.

Berdasarkan Purana Pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandheya di Wonoasih Bumiharjo Glanmore Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa setelah menetap di Lereng Gunung Raung, Rsi Markandheya membangun peradaban di Pulau Bali.

Kedatangannya ke Bali dengan membawa 800 pengikutnya untuk menetap dan menyebarkan ajaran Hindu di Bali, namun kedatangan pertamanya ke Bali mendapat banyak cobaan, banyak dari pengikutnya meninggal karena dimangsa hewan buas dan sakit.

Maha Rsi Markandheya kemudian kembali ke lereng gunung Raung untuk bersemedi, agar mendapat petunjuk dan setelah bersemedi beliau kembali lagi ke Bali dengan membawa 400 orang pengikutnya.

Berdasarkan Purana Pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandheya di Wonoasih Bumiharjo Glanmore Banyuwangi Jawa Timur (2023) dituliskan, bahwa ketika menetap di Lereng Gunung Raung, Maha Rsi Markandheya mulai melaksanakan

Tapa Yoga Semadhi dan mengajarkan paham Waisnawa yang merupakan penyatuan aliran Wisnu dan Siwa Lingga kepada para pengikutnya, hingga suatu ketika Maha Rsi Markandheya larut dalam Yoga Semadhi, Beliau mendapatkan wahyu Tuhan untuk melanjutkan perjalanan suci membangun peradaban di Pulau Bali.

Maha Rsi Markandheya melanjutkan perjalanannya ke Bali dengan membawa sarana Pancadatu dan Bale Agung dengan perlengkapannya, membawa Tirta untuk para pengikutnya yang sakit yang masih tersisa di Pulau Bali.

Tempat yoga semadi dan pemujaan yang dibuat oleh Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Banyuwangi Jawa Timur, sekarang tempat tersebut menjadi cikal bakal berdirinya pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Berdasarkan Purana Pura Gunung Bhujangga di Sepang Buleleng Bali (2022) dituliskan, bahwa kedatangan kembali Maha Rsi Markandheya yang kedua kalinya ke Bali, beliau memohon keselamatan demi untuk keselamatan para pengikutnya, dengan cara menanam Pancadatu dengan lima macam jenis logam di sekitar Tolangkir atau Besakih.

Setelah beberapa lama di Tolangkir, maka Maha Rsi Markandheya bersama pengikutnya kembali membuka hutan dan membangun pemukiman di Puwakan Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar.

Berdasarkan Purana Pura Luhur Bhujangga Waisnawa Taro Tegalalang Gianyar (2023) dituliskan, bahwa Maha Rsi Markandheya mendirikan pura Gunung Raung di Desa Taro Tegalalang, Pura Pucak Payogan dan Pura Gunung Lebah dipinggir sungai Oos di Ubud, mendirikan pura Murwa di Payangan Gianyar.

Pura tertua yang ditinggalkan Maha Rsi Markandheya adalah Pura Sabang Dahat di Puwakan, pura tersebut menjadi tempat pemberhentian pertama dan menjadi tempat pertama kali Maha Rsi Markandheya mengadakan pesamuhan dengan para pengikutnya di Bali.

Dari asrama Sabang Dahat Beliau membagikan tanah perkebunan, persawahan subak, yang sekarang diberi nama Desa Puwakan, dan melanjutkan ke Sarwada atau Taro yang sekarang bernama Desa Taro.

Di Puwakan beliau bersama para pengikutnya menanam berbagai jenis pangan dan semuanya bisa tumbuh dengan subur dan menghasilkan dengan baik. Oleh karenanya tempat ini di namakan Sarwada yang artinya serba ada, keadaan ini dapat terjadi karena kehendak Hyang Jagatnatha lewat perantara Maha Rsi Marekandheya.

Setelah berhasil merabas hutan dan membuka lahan baru, maka lahan tersebut dibagikan kepada para pengikutnya, untuk dijadikan sawah, ladang, serta sebagai tempat tinggal.

Ajaran dari Maha Rsi Markandheya dilanjutkan oleh para pengikut beliau yang tersebar di daerah-daerah yang pernah beliau singgahi, juga dengan membangun berbagai pura sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasinya.

Pengikut Maha Rsi Markandheya yang merupakan Wong Aga Jawa menetap di desa-desa yang dilaluinya, mereka membaur dengan orang Bali Asli atau Bali Mula, untuk bertani dan bercocok tanam dengan cara yang sangat teratur, menyelenggarakan yajna seperti yang di ajarkan oleh Maha Rsi Markandheya.

Terjadinya pembauran orang-orang Bali Mula dan Wong Aga Jawa, dari pembauran ini dikenal dengan nama Bali Aga, dan orang-orang Bali Aga yang berpahaman Waisnawa menjadi cikal bakal Bhujangga Waisnawa atau sekarang Maha Warga Bhujangga Waisnawa.

Ida Rsi Markandheya sebagai pendeta atau rohaniawan utama dan pertama yang mengajarkan masyarakat Bali tentang ajaran agama hindu, sistem mata pencaharian petani seperti memperkenalkan sistem subak.

Berdasarkan Purana Pura Gunung Bhujangga di Sepang Buleleng (2022) dituliskan, bahwa Ida Rsi Markandheya adalah lelangit atau leluhur keluarga Bhujangga Waisnawa dan Ida Rsi Markandheya Moksah di Gunung Bhujangga di Desa Sepang, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan Bhuwana Tattwa Rsi Markandheya (1987) dituliskan, bahwa Maha Rsi Markandheya memiliki istri bernama Dewi Dumara, dari perkawinannya melahirkan Rsi Dewa Sirah, kemudian Rsi Dewa Sirah kawin dengan Dewi Wipari yang akhirnya melahirkan banyak keturunan.

Keturunan Maha Rsi Markandheya tersebar di beberapa tempat yaitu di Giri Wilis Nganjuk Jawa Timur, di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur, di Glanmore Banyuwangi Jawa Timur, di Gumbrih Jembrana, di Bunut Bolong Buleleng, Boleleng bagian timur, di Taro Gianyar, di Sukawati Gianyar, di Sengguan Gianyar, di Serokadan Susut Bangli, di Pejeng Gianyar, di desa Kapal Badung, di Kintamani Bangli, Karang Suwung Tabanan.

Wilayah pegunungan seperti di Kawasan Kintamani banyak terdapat Pura Bhujangga tempat masyarakat memohon tirta pemuput upacara panca yadnya tanpa perlu lagi nuhur pendeta sebagai pemuput upacara.

Bahkan di beberapa Pura Khayangan Jagad terdapat Palinggih Bhatara Sakti Bhujangga dan Bhujangga Luwih sebagai penghormatan masyarakat terhadap pendeta Bhujangga yang sejak abad ke- 8 sebagai pendeta kerajaan dan pendeta masyarakat yang telah berjasa membimbing umat.

Sampai sekarang masyarakat Bali Kuno tidak nuhur Pendeta Saiwa untuk muput upacara, cukup nuhur tirta di Palinggih Bhujangga Sakti- Bhujangga Luwih, hal ini karena pendeta masyarakat Bali Kuno

atau Bali Mula adalah Ida Bhujangga Rsi, dan terkait dengan keyakinan agama Hindu dari paham Waisnawa yang telah menjadi Saiwa Waisnawa, sebagai gegelaran Sulinggih atau Pendeta dari Warga Bhujangga Waisnawa. (Wikarman,1994).

Pada abad ke 12 Bali diperintah oleh raja yg berpaham waisnawa yg bergelar Sri Aji Jayapangus Arkaja Lancana, Beliau didampingi oleh 2 orang permaisurinya, yang pertama bernama Kang Ching Wie seorang wanita keturunan China, yang kedua adalah seorang gadis Bali yang cantik dari sekitar Danau Batur.

Berdasarkan Lontar Batur Kelawasan Petak dinyatakan, bahwa silsilah Bhujangga di Bali dimulai dari Batur, tepatnya di Gunung Abang sebagai Stana Hyang Sunia Tawang, karena letusan Gunung Batur yang kesekian kali, sehingga Para Bhujangga yang ada ditempat tersebut mengungsi ke atas di Kalanganyar dan membuat pengayatan ke Pura Air Hawang dan Gunung Abang, dimana pura ini yang sekarang terkenal dengan nama pura Tuluk Biyu.

Berdasarkan Bhuwana Tatwa Maha Rsi Markandheya (1987) dituliskan, bahwa di Pura Tuluk Biyu ini terdapat pelinggih yang sangat dipingitkan oleh para pengempon pura, yaitu berupa 2 buah Meru Tumpang Tiga, yang merupakan Stana dari Ida Ratu Bhujangga Sakti dan Ida Ratu Bhujangga Luwih.

Berdasarkan Babad Kebo Iwa dituliskan Bahwa Kebo Iwa pada Masa Raja Sri Antasura Ratna Bumi Banten di Bedahulu 1332-1343 Masehi, membangun

benteng pertahanan di kawasan Bedha, untuk menghadapi ekspansi Kerajaan Majapahit yang mengusung Sumpah Palapa Patih Gajah Mada, dan sampai sekarang masih ada bukti peninggalan di areal Pura Puseh Luhur Bedha berupa palinggih khusus Bhatara Kebo Iwa.

Pada masa Raja Sri Antasura Ratna Bumi Banten tersebut, ada Seorang Rsi keturunan Maha Rsi Markandheya dari garis keturunan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Wilayah Kintamani bertempat tinggal di Bedha, yang selanjutnya bertempat tinggal di Karang Suwung yang bernama Griya Taman Sunia, yang sekarang menjadi cikal bakal Maha Warga Bhujangga Waisnawa di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.

Berdasarkan Sejarah Banjar Karang Suwung dan Griya BW Taman Sunia Dusun Pande Gubug Tabana Bali (2004) dituliskan, bahwa di Karang Suwung Maha Warga Bhujangga Waisnawa membuat tempat pemujaan Ida Hyang Widhi Wasa dan tempat pemujaan untuk Leluhur Bhujangga Waisnawa, yang selanjutnya tempat pemujaan tersebut menjadi cikal bakal Merajan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, serta membuat pemujaan taman yang selanjutnya tempat pemujaan tersebut menjadi cikal bakal pura taman Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.

Keturunan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Karang Suwung, saat ini berada

tersebar di Banjar Karang Suwung maupun diluar Banjar Karang suwung yaitu di Krambitan Tabanan, di Celuk Sukawati Gianyar, di Melaya, di Lampung Tengah Sumatra, di Serampingan yang kemudian dari serampingan ada yang ke Selabih dan Laleng Desa Pupuan Sawah.

Di Dukuh Pulu Desa Mambang Selemadeg Timur selanjutnya ke Manikyang Desa Manikyang, ke Sesandan Desa Megati, ke Dalang Tengah Desa Dalang dan dari Dalang ada ke Trasmigrasi Sulawesi Tengah dan Sulawesi tenggara, dari Dukuh Pulu juga ada yang Transmigrasi ke Rate- Rate Sulawesi Tenggara dan ke Tabanan, ke Sulawesi Tengah.

Di Serongga Kerambitan dan dari sini ada yang ke Lampung Sumatra, ke Curah Desa Gubug dan dari sini ada yang Transmigrasi ke Lampung Sumatra, dan ada juga yang tinggal di Bajra Selemadeg Tananan.

Di Bengkel kemudian dari sini ada yang ke Sudiamara, Wanasara, Klecung, Yeh Silah Surabrata, Pengeragoan, Megati dan Sumatra

Di Bebali Selemadeg ada ke Surabrata Selemadeg Barat, di Banjar Bongan Desa Tegal Mengkeb Selemadeg Timur, Di Banjar Tonjo Desa Gubug Tabanan.

Berdasarkan Ila Kitta Merajan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, (2026) dituliskan, Karena kondisi lingkungan yang belum bisa mendukung keberadaan di Griya Campuhan Bedha, maka Ida Bhujangga Rsi

selanjutnya pindah dan bertempat tinggal di Griya Taman Sunia Karang Suwung, yang menjadi cikal bakal berkembangnya keturunan Bhujangga Waisnawa di Banjar Karang Suwung.

Dalam perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha menuju Karang Suwung, melalui suatu tempat yang bernama sarwa genep yang sekarang menjadi Desa Sarwa Genep.

Pada tahun 1500 masehi Ida Bhujangga Rsi dan keturunannya membangun tempat tinggal di Karang Suwung, yang menjadi cikal bakal Banjar Karang Suwung, membangun Griya yang menjadi cikal bakal Griya Taman Sunia Karang Suwung, dan membangun Merajan yang menjadi cikal bakal Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, serta membangun Pura Taman yang menjadi cikal bakal Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung yang pertama, menjadi cikal bakal sameton Bhujangga Waisnawa yang bertempat tinggal di Banjar Karang Suwung maupun diluar Banjar Karang Suwung.

Keturunan yang bertempat tinggal di luar Banjar Karang Suwung, yaitu bertempat tinggal di Banjar Tengah Kawan Desa Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, di Celuk Sukawati Gianyar.

Bertempat tinggal di Serampingan dan kemudian dari Serampingan ke Selabih dan ke Laleng Desa Pupuan Sawah.

Bertempat tinggal Dukuh Pulu Desa Mambang Selemadeg Timur, lalu dari sini ada yang ke Manikyang Desa Manikyang, Sesandan Desa Megati, Dalang Tengah Desa Dalang, dari Dalang Tengah ada yang Transmigrasi ke Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Kemudian dari Dukuh Pulu juga ada yang Transmigrasi ke Rate-rate Sulawesi Tenggara dan ke Tabanan Sulawesi Tengah.

Bertempat tinggal di Seronggo Kerambitan dan dari sini ada yang ke Lampung Sumatra.

Bertempat tinggal di Curah Desa Gubug dan dari sini ada yang transmigrasi ke Lampung Sumatra dan ada juga yang tinggal di Bajera Selemadeg Tabanan.

Bertempat tinggal di Bengkel kemudian dari sini ada yang ke Banjar Yeh Gangga, Wanasara Dajanan, Kelecung , Yeh Silah Surabrata, Desa Anyar Surabrata, Pengeragoan, Megati, Lampung Tengah Sumatra, Sulawesi Tengah.

Bertempat tinggal di Wanasara Delodan, dari sini ada yang ke Melaya Jembrana.

Bertempat tinggal di Bebali Selemadeg, dari sini ada yang ke Surabrata Selemadeg Barat.

Bertempat tinggal di Banjar Bongan Desa Tegal Mengkeb Selemadeg Timur.

Bertempat tinggal di Banjar Tonjo Desa Gubug Tabanan dari sini ada yang ke Banjar Tengah Kangin Kerambitan, dari sini ada yang ke Lombok Barat, banjar Wani Kerambitan.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tataan Bangunan Griya dan Merajan Griya Taman Sunia terdiri dari tiga mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Di utama mandala terdapat pelinggih Kamulan Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, Palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, dan Palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah. Di Madya Mandala terdapat palemahan Griya Taman Sunia, dan di Nista Mandala terdapat palinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Balaka.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tataan Bangunan Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, terdiri dari dua Mandala, yaitu Utama Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala, terdapat pelinggih Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, palinggih Padma Kereb sebagai stana Hyang Siwa Guru, palinggih Gedong Tarib sebagai stana Ratu Biyang, palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat keluar dan masuk ke Utama

Mandala. Di Nista Mandala terdapat pelinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Belaka.

Berdasarkan Ili Kitta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Bangunan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, terdiri dari tiga Mandala, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala terdapat pelinggih Padmasana sebagai stana Sang Hyang Sunia Hening, palinggih Padmasari sebagai stana Bhatari Gangga, palinggih Gedong Tarib sebagai Pesimpangan Merajan Agung, palinggih Padmasari sebagai stana Hyang Wisnu Mumbul, palinggih Rong Kalih sebagai stana Ida Bhatara dan Betari Leluhur, palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan stana Sang Hyang Taksu, palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat masuk dan keluar dari Utama Mandala. Di Madya Mandala dipergunakan sebagai tempat kegiatan dan tempat istirahat para pemedek. Di Nista Mandala, terdapat palinggih Padma Capah sebagai stana Ratu Nyoman, Candi Bentar sebagai tempat masuk dan keluar dari Madya Mandala.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tgl.6 Mei tahun 1992 ring Nemonin Buda Kliwon Sinta, dilakukan upakara dan

upacara Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tanggal 29 September tahun 2023 ring Nemonin Purnama Kapat, dilakukan upakara dan upacara Ngenteg Linggih, Pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu nemonin Purnama Kelima, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Karang Suwung, dan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali yaitu namonin Buda Kliwon Sinta, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ila Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung.

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu namonin Purnama Kapat, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ila Kitta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tata Pelaksanaan Padiksaan Rsi Bhujangga Waisnawa di Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilakukan sesuai sesana kawikon, aguron- guron, dan penabehan yang berlaku di Maha Warga Bhujahgga Waisnawa, yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Angga Griya dan dapat difasilitasi oleh Maha Warga Bhujangga Waisnawa pengempon Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Griya Taman Sunia Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tata Penunjukan Pemangku di Merajan Griya dan Merajan Kawitan sera Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, melalui penunjukan sesuai garis keturunan, jika tidak ada garis keturunan dilakukan dengan cara pemilihan dengan musyawarah mufakat, dan jika melalui pemilihan juga belum dapat maka dilaksanakan melalui nyanjan atau niskala di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Tata titi

upakara dan upacara atiwa-tiwa dan pengabenan serta memukur di Banjar Karang Suwung wajib mengikuti Dresta yang berlaku di Karang Suwung dan Ili Kitta yang ditetapkan, sedangkan keturunan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang bertempat tinggal diluar Banjar Karang Suwung, dapat menyesuaikan dengan dresta yang berlaku di tempat tinggal masing- masing, dan secara lengkap diuraikan pada Ili Kita Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026).

Sesuai seminar Ilmiah Purana tertanggal 30 Agustus 2026 di Griya Taman Sunia Karang Suwung, dituliskan bahwa keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung wenang memakai Padmasana dan Mapatulangan Lembu Ireng, sesuai tingkatan upacara nista- madya dan utama, Wenang makajang kuwub dan upakara lengkap sesuai nista-madya-utama, wenang masawa preteka, wenang matandang mantri dengan kelengkapan upakaranya.

Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung wenang mendapatkan kajang jangkep, berupa Kajang Kawitan dan Kajang Sari, mendapatkan tirta di Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Pengempon Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, berasal dari Garis keturunan Ida Bhujangga Rsi yang

pertama di Griya Taman Sunia Karang Suwung yang tinggal di Banjar Karang Suwung maupun di luar Banjar Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Penyiwi Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, disamping berasal dari Garis keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia yang tinggal di Banjar Karang Suwung maupun di luar Banjar Karang Suwung, juga ada warga atau wangsa lain diluar Bhujangga Waisnawa.

Berdasarkan Purana Pura Gunung Bhujangga di Sepang Buleleng Bali (2022) dituliskan, bahwa Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa yang berbunyi “Wahai kamu sekalian wargaku dan keturunannya, sekali-kali janganlah kamu melupakan leluhur dan Ida Sang Hyang Widh Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, jika kamu lalaikan itu, niscaya kamu akan dilupakan juga oleh leluhurmu dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, akibatnya kamu akan menderita serta berjalan kian- kesana kemari tanpa tujuan, demikian juga jika ada kecemaran negara, patut dibuatkan upacara palebur dan diruat oleh Ida Sang Bhujangga, apa bila tidak Ida Sang Bhujangga melaksanakan pujaannya, meruat kecemaran negara, perumahan, tegal lan sawah dan semacamnya itu, pasti tidak akan mampu, demikian kewajiban Ida Sang Bhujangga”.

Berdasarkan Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang wajib diikuti oleh seluruh keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung, yang berbunyi “Kepada Para Warih Bhujangga Waisnawa keturunan Ida Bhujangga Rsi Karang Suwung, agar menyungsung Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman, menyungsung Purana Merajan Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung”.

Berdasarkan Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung, ketika ada yang merangkat atau kawin keluar dengan status predana, “Wajib dapat tirta di Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dan Tirta Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung”.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung “tidak memakan ikan julit”, karena ikan julit pernah membantu perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha, ketika kena musibah dihadap air bah atau banjir dalam perjalanan menuju Karang Suwung.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturuan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung jika melaksanakan upakara besar seperti ngenteg linggih dan sebagainya, maka “wajib mendapatkan sarana upakara dan upacara sebagai jatu dari Desa Sarwa Genep”.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa Keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung pertama, “wajib menjadi pemangku di pura Desa Bedha di Desa Bedha Tabanan”.

Berdasarkan Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026), dituliskan bahwa proses Atiwa-tiwa di Karang Suwung dilaksanakan dengan berpedoman bahwa badan manusia itu terdiri dari tiga yaitu badan kasar (stula sarira), badan halus (sukma sarira) yang pembentuknya dari panca tan matera, panca budi indriya, ahamkara atau ego, semua ini adalah yang membungkus badan penyebab (anta karana sarira/ atma). Dalam melaksanakan upacara atiwa-tiwa dilakukan penyucian-penyucian yang arahnya vertical yang mengikuti konsep Narayana yaitu ke- api,air dan ke-angin, lebih jelasnya diuraikan pada Ili Kitta Purana Merajan Griya Taman Sunia, Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung (2026).

BAB III
PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA
DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN
BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI
BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN
PANDE DESA GUBUG
TABANAN BALI

Om awigenemastu namo sidhem.

Nihan Purana Tembaga Merajan Griya Taman Sunia lan Merajan Kawitan muang Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ri Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali.

Om agenimile purahitam, ya jnasyah dewam, rat vijam hotaram ratna datamam.

Om om om, om bhur bwah swah, tat sawitur ware niyam, bhargo dewasyo dimahi, dyoyonah praco dahyat. uncarakena tiga (3) sargah, muang kauntatin antuk “om santih, santih, santih.

Om guru brahma, guru wisnu, guru dev maheswara, guru sak zat parama brahma, tasmahe sri gurue namah. Kalanturan pranawa diana “OM’ ping tigang dasa tiga uncaran.

Ahung hyang parama sunia, parama jnana putus, parama luhur, muang hyang mami, mulaning puja weda, pangastawa, mantra, tantra, yantra savitri narayana jati utamania, catur guru widhi parama rahasia ta sira, nyungsang ngadeg, madu muka, pasah, ongkara merta

prabawania, ikatunan minta sih wara nugrahanta ngodar nirguna, saguna prakertining sastra tatwa widhi luhur kabeh, mulaning dadi, jnar akweh singsalnia, cerita aken ta sira hyang maha jati sampurna, ulun angaturaken jnana pangaksama ri jeng maha guru kabeh, wastu ulun tan keneng sodsod upadrawa, kacakrabawa kaluhuran maha luwur kabeh, wastu kapurnang hyang maha rumaga guru Widhi.

Hana ta Merajan Griya Taman Śūnya, Merajan Kawitan, mwang Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa ri Banjar Karang Suwung, Dusun Pande, Desa Gubug, Tabanan, Bali, mapikētan ri sapraptaning kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa, kang ingaran Maḥarṣi Mārkaṇḍeya, ri abad kaping walung (8), kāla Bali Kuno.

Terjemahannya,

Keberadaan Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung di Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, berkaitan dengan kedatangan leluhur Bhujangga Waisnawa yang bernama Maha Rsi Markandheya pada abad ke-8 masa Bali Kuno.

Maḥarṣi Mārkaṇḍeya ya ta Mahābrāhmaṇa, kang prāpta saking Dakṣiṇa Bhārata, anataning ngemban Śikṣā Agama Hindu ring Nusantara. Magaway samārga saking Kutai, Kalimantan Timur, ngalanturakēn lampah ri Dieng, Jawa Tengah, tumuli ri wukir-wukiran Wilis, Jawa Timur, mwang prāpta ri Raung wukir ring Jawa Timur.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya adalah pendeta yang datang dari India Selatan untuk mengembangkan ajaran Hindu di Nusantara, mulai perjalanan dari Kutai Kalimantan Timur melanjutkan ke Dieng Jawa Tengah, ke Pegunungan Wilis Jawa Timur dan sampai di Giri Raung Jawa Timur.

Ri sapraptaning Maharṣi Mārkaṇḍeya ring Bali, ri warsa wolungatus wolulas Masehi (818 M), mulang Pancadhātu anut ring pawisik kang katampa ri kālaning nira angelar Yoga Samādhi ri Raung, Jawa Timur.

Terjemahannya,

Kedatangan Maha Rsi Markandheya pada tahun 818 Masehi ke Bali, untuk melakukan penanaman Panca Dhatu sesuai petunjuk yang didapatkan ketika melaksanakan Yoga Semadhi di Raung Jawa Timur.

Ri warsa wolungatus telulas Masehi (813 M), Maharṣi Mārkaṇḍeya ri Desa Katiagan Bharu, Raung, Jawa Timur, ngewangun pasraman mwanng sthāna pamujan Hyang Widhi. Sthāna ika ri kāla mangke dados wit kawangun Pura Madu Katiagan Bharu ri Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur.

Terjemahannya,

Pada tahun 813 Masehi, Maha Rsi Markandheya di Desa Katiagan Bharu Raung Jawa Timur, membangun pasraman dan tempat pemujaan Hyang Widhi, yang

sekarang tempat tersebut menjadi cikal bakal berdirinya Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandheya di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur.

Sahuwusira jenĕk ri lambung Giri Raung, Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ngamargāyakĕn kṛṣṭa-krahayuaning manusa ri Pulina Bali. Kairing sira dening wolungatus wadwa-nira, mangda jenĕk mwang ngembangakĕn Śikṣā Agama Hindu ri Bali. Nāmun ri sapraptaning nira kapisan ri Bali, amanggih kathah cobā, saha kathah para panderek-nira seda, apan tinadah dening sarwa galak mwang kĕna mahābhaya.

Terjemahannya,

Setelah menetap di Lereng Gunung Raung, Rsi Markandheya membangun peradaban di Pulau Bali, dengan membawa 800 pengikutnya untuk menetap dan menyebarkan ajaran Hindu di Bali, namun kedatangan pertamanya ke Bali mendapat banyak cobaan, banyak dari pengikutnya meninggal karena dimangsa hewan buas dan sakit.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya tumuli mawās ri lambung Giri Raung, angelar Tapa Yoga Samādhi, sumangdya mapikĕnĕh amolih pawisik suci. Sahuwus sira asemedi, mawali malih sira ri Bali, kairing wadwa-nira patangatus akweh-nira.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya kemudian kembali ke lereng gunung Raung untuk bersemadi, agar mendapat

petunjuk dan setelah bersemedi beliau kembali lagi ke Bali dengan membawa 400 orang pengikutnya.

Ri kālāning jenĕk ri lambung Raung, Maharṣi Mārkaṇḍeya amurtiakĕn Tapa Yoga Samādhi mwanḡ ngajakarĕn paham Vaiṣṇawa, kang mināka pangaworing Wiṣṇu mwanḡ Śiwa Liṅga ri para wadwa-nira. Wekasan, ri kālāning Maharṣi Mārkaṇḍeya lulut ring Yoga Samādhi, amanggiḡ wahyu Dewa, kang anuntunakĕn lampah suci nira, ngewangun peradaban ring Pulina Bali.

Terjemahannya,

Ketika menetap di Lereng Gunung Raung, Maha Rsi Markhandea mulai melaksanakan Tapa Yoga Semadhi dan mengajarkan paham Waisnawa yang merupakan penyatuan aliran Wisnu dan Siwa Lingga kepada para pengikutnya, hingga suatu ketika Maha Rsi Markandhya larut dalam Yoga Semadhi, Beliau mendapatkan wahyu Tuhan untuk melanjutkan perjalanan suci membangun peradaban di Pulau Bali.

Maharṣi Mārkaṇḍeya ngalanturakĕn lampah suci ri Bali, mangawa sarana Pancadhātu mwanḡ Bale Agung, saha sakaparipūrṇaning Upacāra. Mwanḡ mangawa Tīrtha, katur ri para wadwa-nira kang kĕna roga, kang kanton jenĕk ri Pulina Bali.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya melanjutkan perjalanannya ke Bali dengan membawa sarana Pancadatu dan Bale Agung

dengan perlengkapannya, membawa Tirta untuk para pengikutnya yang sakit yang masih tersisa di Pulau Bali.

Sthāna Yoga Samādhi mwanḡ pamujan kang winangun dening Maḡarṣi Mārkaṇḡeya ri Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, Banyuwangi, Jawa Timur, ri kāla mangke dados wit kawangun Pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maḡarṣi Mārkaṇḡeya, ri Dusun Wonoasih, Desa Bumiharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.

Tempat yoga semadi dan pemujaan yang dibuat oleh Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Banyuwangi Jawa Timur, sekarang menjadi cikal bakal berdirinya pura Kahyangan Gunung Raung Payogan Maha Rsi Markandheya di Dusun Wonoasih Desa Bumiharjo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Ri sapraptaning Maḡarṣi Mārkaṇḡeya kaping kalih ri Bali, amuja saha asung krahayuan, amriḡ krahayuaning para wadwa-nira, kalawan sādhanā mamendēm Pancadhātu saha Pañcavarṇa Wesi ri Tolangkir utawi Besakih.

Terjemahannya,

Kedatangan kembali Maha Rsi Markandheya yang kedua kalinya ke Bali, beliau memohon keselamatan demi untuk keselamatan para pengikutnya, dengan cara menanam Pancadatu dengan lima macam jenis logam di Tolangkir/ Besakih.

Sahuwusira suwe jeněk ri Tolangkir, Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya saha para wadwa-nira mawali ambuka wanantara mwang ngewangun karāman ri Puwakan, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Gianyar.

Terjemahannya,

Setelah beberapa lama di Tolangkir, maka Maha Rsi Markandheya bersama pengikutnya kembali membuka hutan dan membangun pemukiman di Puwakan Desa Taro Kecamatan Tegallalang Gianyar.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ngewangun Pura Gunung Raung ri Desa Taro, Tegallalang; Pura Pucak Payogan ri Ubud; Pura Gunung Lebah ri Ubud; mwang Purwa Murwa ri Payangan, Gianyar.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya mendirikan pura Gunung Raung di Desa Taro Tegallalang, Pura Pucak Payogan Ubud, Pura Gunung Lebah Ubud, dan Purwa Murwa di Payangan Gianyar.

Pura lawas piningit kang tinedal dening Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya, ya ta Pura Sabang Dahat ri Puwakan. Pura ika dados sthāna amandĕg kapisan, mwang sthāna kapisan ri kālaning Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ngadakĕn pasamuhan saha para wadwa-nira ri Bali.

Terjemahannya,

Pura tertua yang ditinggalkan Maha Rsi Markandeya adalah Pura Sabang Dahat di Puwakan, pura tersebut menjadi tempat pemberhentian pertama dan menjadi tempat pertama kali Maha Rsi Markandheya mengadakan pesamuhan dengan para pengikutnya di Bali.

Saking Asrama Sabang Dahat, Maharṣi Mārkaṇḍeya amēdum palēmahan kabun, saha sawah Subak. Sthāna ika ri kāla mangke kaaranan Desa Puwakan. Tumuli ngalanturakēn lampah ri Sarvādā, kang ri kāla mangke kaaranan Desa Taro.

Terjemahannya,

Dari asrama Sabang Dahat Maha Rsi Markandheya membagi-bagikan tanah perkebunan, persawahan subak, yang sekarang diberi nama Desa Puwakan, dan melanjutkan ke Sarwada yang sekarang bernama Desa Taro.

Ri puwakan nira mwan para wadwanira, tinandur ta sarwa tetanduran pangan, saha sakwehning tumuwuh pada amubus subur, tumuli metu woh kang hayu. Apan saking ika, sthāna puniki kaaranan Sarvādā, kang tegesnya sarwa hana, sarwa sampūrṇa utawi sarwa jangkēp.

Terjemahannya,

Di Puwakan beliau bersama para pengikutnya menanam berbagai jenis pangan dan semuanya bisa tumbuh dengan subur dan menghasilkan dengan baik, oleh karenanya tempat ini di namakan Sarwada yang artinya serba ada.

Ri kasiddhaning karya amukak wanantara mwang palemahan anyar, palemahan ika kabadak maring para wadwa-nira, mangda kagawaya sawah, gaga, mwang sthāna pawangunan.

Terjemahannya,

Setelah berhasil merabas hutan dan membuka lahan baru, maka lahan tersebut dibagikan kepada para pengikutnya, untuk dijadikan sawah, ladang, dan sebagai tempat tinggal.

Śikṣā Maḥarṣi Mārkaṇḍeya tinūt dening para śiṣya-nira, kang amra ri sakwehning pradeśa, ri sthāna kang sampun tinedal dening nira. Taha ta sira mwang ngewangun sakwehning pura, pinaka-sthāna amuja Ida Saṅ Hyang Widhi Wasa ri sakwehning manifestasi-nira.

Terjemahannya,

Ajaran Maha Rsi Markandheya dilanjutkan oleh para pengikutnya yang tersebar di daerah-daerah yang pernah beliau singgahi, juga dengan membangun berbagai pura sebagai tempat memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam berbagai manifestasinya.

Wadwa utawi śiṣya Maḥarṣi Mārkaṇḍeya, kang minaka Wong Aga Jawa, jenek ri desa-desa kang sampun tinedal dening sira, amunggal saha amunggang ri Wong Bali Mula, amargāyakēn gaga mwan sawah kalawan tata-titi kang trepta ring hayu, saha amargāyakēn yajña anut ring śāstra kang sampun kaśikṣita.

Terjemahannya,

Pengikut Maha Rsi Markandheya yang merupakan Wong Aga Jawa menetap di desa-desa yang dilaluinya, mereka membaur dengan Wong Bali Mula, untuk bertani dan bercocok tanam dengan cara yang sangat teratur, serta menyelenggarakan yadnya seperti yang di ajarkan.

Santāna amunggalaning Wong Aga Jawa saha Wong Bali Mula ika, kaaranan Bali Aga. Mwan para jana Bali Aga kang mapaham Vaiṣṇawa, ika ta dados wit kawangunane Bhujangga Vaiṣṇawa.

Terjemahannya,

Terjadinya pembauran orang-orang Wong Aga Jawa dengan Wong Bali Mula, dari pembauran ini dikenal dengan nama Bali Aga, dan orang-orang Bali Aga yang berpahaman Waisnawa menjadi cikal bakal Bhujangga Waisnawa.

Maḥarṣi Mārkaṇḍeya minaka Mahābrāhmaṇa utama mwan kapisan kang ngajakēn ri jana Bali ri śikṣā agama Hindu, tata-titi ngolah gaga mwan sawah, pinaka-wit pangawruhan sistem subak.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya sebagai pendeta utama dan pertama yang mengajarkan masyarakat Bali tentang ajaran agama hindu, sistem mata pencaharian petani seperti memperkenalkan sistem subak.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya ika ta Leluhur Bhujangga Vaiṣṇawa, kang amanggih mokṣa ri Gunung Bhujangga, ri Sepang, Busungbiu, Kabupaten Buleleng.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya adalah leluhur Bhujangga Waisnawa yang mokshah di Gunung Bhujangga di Sepang Busungbiu Kabupaten Buleleng.

Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya darbe garwa ingaran Dewi Dumara. Saking paurekṣa-nira maanak sira Rsi Dewa Sirah. Tumuli Rsi Dewa Sirah agarwa Dewi Wipari, kang amedalākēn kathah santāna.

Terjemahannya,

Maha Rsi Markandheya memiliki istri bernama Dewi Dumara, dari perkawinannya melahirkan Rsi Dewa Sirah, kemudian Rsi Dewa Sirah kawin dengan Dewi Wipari yang akhirnya melahirkan banyak keturunan.

Santāna Mahaṛṣi Mārkaṇḍeya amuncar ri makasāmi sthāna, yānika ri Giri Wilis, Nganjuk, Jawa Timur; ri Kalibaru, Banyuwangi, Jawa Timur; ri Glenmore,

Banyuwangi, Jawa Timur; ri Gumbrih Jembrana; ri Bunut Bolong, Buleleng; ri Basturi Buleleng; ri Kintamani Bangli; ri Taro Gianyar; ri Sukawati Gianyar; ri Sengguan Gianyar; ri Bedulu Gianyar; ri Pejeng Gianyar; ri Tampaksiring Gianyar; ri Serokadan Susut Bangli; ri Kapal Badung; mwan ri Karang Suwung Tabanan.

Terjemahannya,

Keturunan Maha Rsi Markandheya tersebar di beberapa tempat yaitu di Giri Wilis Nganjuk Jawa Timur, di Kalibaru Banyuwangi Jawa Timur, di Glanmore Banyuwangi Jawa Timur, di Gumbrih Jembrana, di Bunut Bolong Buleleng, di Basturi Buleleng, di Kintamani Bangli, di Taro Gianyar, di Sukawati Gianyar, di Sengguan Gianyar, di Bedulu Gianyar, di Pejeng Gianyar, di Tampaksiring Gianyar, di Serokadan Susut Bangli, di Kapal Badung, Karang Suwung Tabanan.

Ri wengkon Kintamani Bangli, amra winangun Pura Bhujangga pinaka-sthāna para jana amohon Tīrtha Pemuput Upacāra Pañca Yajña. Mwan ri sakwehning Pura Khayangan Jagad winangun Palinggih Bhatāra Śakti Bhujangga mwan Bhujangga Luwih pinaka-sasembahan para jana ri Mahābrāhmaṇa Bhujangga kang saking abad kaping walung minaka nātha Brāhmaṇa mwan jana Brāhmaṇa, kang sampun ageng jasa nguntungakēn umat.

Terjemahannya,

Di Kawasan Kintamani Bangli banyak terdapat Pura Bhujangga tempat masyarakat memohon tirta pemuput upacara panca yadnya, bahkan di beberapa Pura Khayangan Jagad terdapat Palinggih Bhatara Sakti Bhujangga dan Bhujangga Luwih, sebagai penghormatan masyarakat terhadap pendeta Bhujangga yang sejak abad ke- 8 sebagai pendeta kerajaan dan pendeta masyarakat yang telah berjasa membimbing umat.

Ngantos ri kāla mangke, para jana Bali Kuno winangun tan nuhur Mpu Brāhmaṇa anggen muput Upacāra. Wus ameg nuhur Tīrtha ri Palinggih Bhujangga Śakti mwang Bhujangga Luwih. Indika matangyan, apan Brāhmaṇa jana Bali Kuno utawi Bali Mula ika ta Ida Bhujangga Ṛṣi, mwang mapikētan ri śraddhā agama Hindu saking paham Vaiṣṇawa, kang sampun dados Śaiva-Vaiṣṇawa, pinaka-gegelaran Sulinggih utawi Brāhmaṇa saking Warga Bhujangga Vaiṣṇawa.

Terjemahannya,

Sampai sekarang masyarakat Bali Kuno ada yang tidak nuhur Pendeta untuk muput upacara, cukup nuhur tirta di Palinggih Bhujangga Sakti dan Bhujangga Luwih, hal ini karena pendeta masyarakat Bali Kuno atau Bali Mula adalah Ida Bhujangga Rsi, dan terkait dengan keyakinan agama Hindu dari paham Waisnawa yang telah menjadi Saiwa Waisnawa, sebagai gegelaran Sulinggih atau Pendeta dari Warga Bhujangga Waisnawa.

Ri abad kaping rolas, Bali taka tinuntun dening Ratu kang mapaham Vaiṣṇawa, ingaran Sri Aji Jayapangus Arkaja Lañcana, kang kadampyan dening roro permaisuri-nira. Kapisan ingaran Kang Ching Wie, mahilap keturunan Cina; kaping kalih inggih punika parawan Bali saking wengkon Danu Batur.

Terjemahannya,

Pada abad ke 12 Bali diperintah oleh raja yg berpaham Waisnawa yg bergelar Sri Aji Jayapangus Arkaja Lancana, yang didampingi oleh 2 orang permaisurinya, yang pertama bernama Kang Ching Wie seorang wanita keturunan China, yang kedua adalah seorang gadis Bali dari sekitar Danau Batur.

Wangsa Krama Bhujangga ri Bali katitis saking Batur, pasinggihan ri Gunung Abang, pinaka-sthāna Hyang Sūnya Tawang. Apan gora-gora gung Gunung Batur maring-maring, nahan matangyan para Bhujangga ri sthāna ika angungsi unggah ri Kalanganyar, mwang ngewangun pengayatan ri Pura Air Hawang mwang Gunung Abang. Sthāna pura ika ri kāla mangke kaaranan Pura Tuluk Biyu.

Terjemahannya,

Silsilah Bhujangga di Bali dimulai dari Batur, tepatnya di Gunung Abang sebagai Stana Hyang Sunia Tawang, karena letusan Gunug Batur yang kesekian kali, sehingga Para Bhujangga yang ada ditempat tersebut mengungsi ke atas di Kalanganyar dan membuat pengayatan ke Pura Air Hawang dan Gunung Abang,

dimana pura ini yang sekarang terkenal dengan nama pura Tuluk Biyu.

Ri Pura Tuluk Biyu Kintamani Bangli, kagawaya sthāna Hyang kang banget kapingit dening para pengempon paryangan ika. Tan sah ya ta roro Meru Tumpang Tiga kang minaka-sthāna Ida Ratu Bhujangga Śakti mwan Ida Ratu Bhujangga Luwih..

Terjemahannya,

Di Pura Tuluk Biyu Kintamani Bangli terdapat pelinggih yang sangat dipingitkan oleh para pengempon pura, yaitu berupa 2 buah Meru Tumpang Tiga, yang merupakan Stana dari Ida Ratu Bhujangga Sakti dan Ida Ratu Bhujangga Luwih.

Ri warsa 1332–1343 Śaka, Sri Antasura Ratna Bhūmi ratu ring Bedahulu Gianyar, umwangun kota bala ring wewengkon Bedha, pinakāyuddha-pratiṣṭhāna anggen nahan pangraṇḍa riwusāna saking prayatna Mahārāja Majapahit, anut Sumpah Palapa saking Patih Gajah Mada. Ri mangke tan wruh ilang, kanton maśeṣa ri jro mandala Pura Puseh Luhur Bedha pinaka palinggih khusus sang Bhatāra Kebo Iwa.

Terjemahannya,

Pada tahun 1332-1343 masehi, Raja Sri Antasura Ratna Bumi Banten di Bedahulu Gianyar membangun benteng pertahanan di kawasan Bedha, untuk menghadapi ekspansi Kerajaan Majapahit yang mengusung Sumpah Palapa Patih Gajah Mada, dan sampai sekarang masih

ada bukti peninggalan di areal Pura Puseh Luhur Bedha berupa palinggih khusus Bhatara Kebo Iwa.

Ri kāla Sri Antasura Ratna Bhūmi Banten ratu ring Bedahulu, hana ta sira Ida Bhujangga Ṛṣi santāna Mahārṣi Mārkaṇḍeya, saking vaṃśa Ida Bhujangga Śakti mwan Ida Bhujangga Luwih, saking wewengkon Kintamani mawa ri Bedha saha manggala griha ingaran Griya Campuhan.

Terjemahannya,

Pada masa Raja Sri Antasura Ratna Bumi Banten tersebut, terdapat seorang Ida Bhujangga Rsi keturunan Maha Rsi Markandheya dari garis keturunan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Wilayah Kintamani yang bertempat tinggal di Bedha dengan Griya bernama Griya Campuhan.

Apan hana parivāra-parivāra miwah paryāvaraṇa ri Griya Campuhan Bedha, tan lwir rahayu pinakāsthāna, tātan sukhāvasāna, an mangkana Ida Bhujangga Ṛṣi ngalanturakən pāindahan, mawa saha sthāpita ri Griya Taman Śūnya Karang Suwung. Saking sthāna ika ta tumuwuh, kāmbah, mwan kṛta santāna Bhujangga Vaiṣṇawa ri Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Karena kondisi lingkungan yang belum bisa mendukung keberadaan di Griya Campuhan Bedha, maka Ida Bhujangga Rsi selanjutnya pindah dan bertempat tinggal di Griya Taman Sunia Karang Suwung, yang menjadi

cikal bakal berkembangnya keturunan Bhujangga Waisnawa di Banjar Karang Suwung.

Ri lampah sira Ida Bhujangga Ṛṣi saking Griya Campuhan Bedha maring Karang Suwung, liwat ta sira ri sthāna ingaran Sarva Genep, ya ta sthāna ika ri kāla mangke kārṣita dados Desa Sarva Genep.

Terjemahannya,

Dalam perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha menuju Karang Suwung, melalui suatu tempat yang bernama sarwa genep yang sekarang menjadi Desa Sarwa Genep.

Ri warsa 1500 Masehi, Ida Bhujangga Ṛṣi saha santāna nira ngwangun sthāna pawāsa ri Karang Suwung, ya ta ri kāla mangke kārāsa dados Banjar Karang Suwung. Tumuluy ngwangun griha, ya ta ingaran Griya Taman Śūnya Karang Suwung; mwang ngwangun maṇḍala parhyangan, ya ta Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, saha ngwangun tīrtha taman, ya ta ingaran Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Pada tahun 1500 masehi Ida Bhujangga Rsi dan keturunannya membangun tempat tinggal di Karang Suwung, yang menjadi cikal bakal Banjar Karang Suwung, membangun Griya yang menjadi cikal bakal Griya Taman Sunia Karang Suwung, dan membangun Merajan yang menjadi cikal bakal Merajan Kawitan

Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, serta membangun Pura Taman yang menjadi cikal bakal Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Santāna Ida Bhujangga R̥ṣi saking Griya Taman Śūnya Karang Suwung, pinaka santāna kapisan, ya ta tumuwuh dados wit sameton Bhujangga Vaiṣṇawa sane mawa ri Banjar Karang Suwung utawi ri jaba Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung yang pertama, menjadi cikal bakal sameton Bhujangga Waisnawa yang bertempat tinggal di Banjar Karang Suwung maupun diluar Banjar Karang Suwung.

Santāna ika sane mawa ri jaba Banjar Karang Suwung, hana ta sane mawa ri Banjar Tengah Kawan Desa Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, mwang hana sane mawa ri Celuk Sukawati, Gianyar.

Terjemahannya,

Keturunan yang bertempat tinggal di luar Banjar Karang Suwung, yaitu bertempat tinggal di Banjar Tengah Kawan Desa Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, di Celuk Sukawati Gianyar.

Hana pwa sane mawa ri Serampingan, tumuli saking Serampingan mawa ri Selabih mwang ri Laleng Desa Pupuan Sawah.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Serampingan dan kemudian dari Serampingan ke Selabih dan ke Laleng Desa Pupuan Sawah.

Hana pwa sane mawa ri Dukuh Pulu Desa Mambang Selemadeg Timur. Tumuli saking sthāna ika, hana santāna sane mawa ri Manikyang Desa Manikyang, ri Sesandan Desa Megati, mwang ri Dalang Tengah Desa Dalang. Saking Dalang Tengah hana santāna sane ngalanturakən pawāsa, mawa ri Sulawesi Tengah mwang Sulawesi Tenggara.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal Dukuh Pulu Desa Mambang Selemadeg Timur, lalu dari sini ada yang ke Manikyang Desa Manikyang, Sesandan Desa Megati, Dalang Tengah Desa Dalang, dari Dalang Tengah ada yang Transmigrasi ke Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara.

Tumuli saking Dukuh Pulu, hana pwa santāna sane ngalanturakən pawāsa, mawa ri Rate-rate Sulawesi Tenggara, mwang ri Tabanan Sulawesi Tengah.

Terjemahannya,

Kemudian dari Dukuh Pulu juga ada yang Transmigrasi ke Rate-rate Sulawesi Tenggara dan ke Tabanan Sulawesi Tengah.

Hana pwa santāna sane mawa ri Seronggo Kerambitan, tumuli saking sthāna ika hana sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Lampung Sumatera.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Seronggo Kerambitan dan dari sini ada yang ke Lampung Sumatra.

Hana pwa sane mawa ri Curah Desa Gubug. Saking sthāna ika hana santāna sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Lampung Sumatera, mwang hana pwa sane mawa ri Bajera Selemadeg Tabanan.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Curah Desa Gubug dan dari sini ada yang transmigrasi ke Lampung Sumatra dan ada juga yang tinggal di Bajera Selemadeg Tabanan.

Hana pwa sane mawa ri Bengkel. Tumuli saking sthāna ika hana santāna sane mawa ri Banjar Yeh Gangga, Wanasara Dajanan, Kelecung, Yeh Silah Surabrata, Desa Anyar Surabrata, Pengeragoan, Megati, Lampung Tengah Sumatera, mwang Sulawesi Tengah.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Bengkel kemudian dari sini ada yang ke Banjar Yeh Gangga, Wanasara Dajanan, Kelecung, Yeh Silah Surabrata, Desa Anyar Surabrata, Pengeragoan, Megati, Lampung Tengah Sumatra, Sulawesi Tengah.

Hana pwa sane mawa ri Wanasara Delodan. Saking sthāna ika hana santāna sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Melaya Jembrana.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Wanasara Delodan, dari sini ada yang ke Melaya Jembrana.

Hana pwa sane mawa ri Bebali Selemadeg. Saking sthāna ika hana santāna sane mawa ri Surabrata Selemadeg Barat.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Bebali Selemadeg, dari sini ada yang ke Surabrata Selemadeg Barat.

Hana pwa sane mawa ri Banjar Bongan Desa Tegal Mengkeb Selemadeg Timur.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Banjar Bongan Desa Tegal Mengkeb Selemadeg Timur.

Hana pwa sane mawa ri Banjar Tonjo Desa Gubug Tabanan. Saking sthāna ika hana santāna sane mawa ri Banjar Tengah Kangin Kerambitan. Saking sthāna ika tumuli hana santāna sane ngalanturakən pawāsa mawa ri Lombok Barat, mwang ri Banjar Wani Kerambitan.

Terjemahannya,

Bertempat tinggal di Banjar Tonjo Desa Gubug Tabanan dari sini ada yang ke Banjar Tengah Kangin Kerambitan, dari sini ada yang ke Lombok Barat, banjar Wani Kerambitan.

Tata-rakiting wewangunan Griha mwan Merajan Griya Taman Śūnya, pratiṣṭhā ring tri-maṇḍala, yānika Uttama-maṇḍala, Madhya-maṇḍala mwan Niṣṭa-maṇḍala. Ri Uttama-maṇḍala hana Palinggih Kamulan Rong Tiga, pinaka-sthāna Hyang Tri Puruṣa. Palinggih Taksu Agung, pinaka-sthāna Sang Hyang Aji Saraswati mwan Sang Hyang Taksu, mwan Palinggih Panglurah pinaka-sthāna Ratu Nglurah. Ri Madhya-maṇḍala hana palemahan Griya Taman Śūnya. Ri Niṣṭa-maṇḍala hana Palinggih Padma Capah pinaka-sthāna Hyang Indra Balaka.

Terjemahannya,

Tatanan Bangunan Griya dan Merajan Griya Taman Sunia terdiri dari tiga mandala yaitu Utama Mandala, Madya Mandala dan Nista Mandala. Di utama mandala terdapat pelinggih Kamulan Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, Palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, dan Palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah. Di Madya Mandala terdapat palemahan Griya Taman Sunia, dan di Nista Mandala terdapat palinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Balaka.

Tata-rakiting pawangunan Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa ri Banjar Karang Suwung, pratiṣṭhā ring dvi-

maṇḍala, yānika Uttama-maṇḍala mwan Niṣṭa-maṇḍala. Ri Uttama-maṇḍala hana Palinggih Rong Tiga pinaka-sthāna Hyang Tri Puruṣa, Palinggih Padma Kereb pinaka-sthāna Hyang Śiwa Guru, Palinggih Gedong Tarib pinaka-sthāna Ratu Biyang, Palinggih Taksu Agung pinaka-sthāna Sang Hyang Aji Saraswati mwan Sang Hyang Taksu, Palinggih Panglurah pinaka-sthāna Ratu Nglurah, Gelung Kori pinaka-genah amedal mwan amanjing ri Uttama-maṇḍala. Ri Niṣṭa-maṇḍala hana Palinggih Padma Capah pinaka-sthāna Hyang Indra Balaka.

Terjemahannya,

Tatanan Bangunan Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, terdiri dari dua Mandala, yaitu Utama Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala, terdapat pelinggih Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa, palinggih Padma Kereb sebagai stana Hyang Siwa Guru, palinggih Gedong Tarib sebagai stana Ratu Biyang, palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu, palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat keluar dan masuk ke Utama Mandala. Di Nista Mandala terdapat pelinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Belaka.

Tata-rakiting pawangunan Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung pratisthā ring tri-maṇḍala, yānika Uttama-maṇḍala, Madhya-maṇḍala mwan Niṣṭa-maṇḍala. Ri Uttama-maṇḍala hana Palinggih Padmāsana pinaka-sthāna Sang Hyang Śūnya Hening, Palinggih Padmasari pinaka-sthāna Bhatāri Gaṅgā, Palinggih

Gedong Tarib pinaka-sthāna Pesimpangan Merajan Agung, Palinggi Padmasari pinaka-sthāna Hyang Wiṣṇu Mumbul, Palinggi Rong Kalih pinaka-sthāna Ida Bhatāra mwan Bhatāri Leluhur, Palinggi Taksu Agung pinaka-sthāna Sang Hyang Aji Saraswati mwan Sang Hyang Taksu, Palinggi Panglurah pinaka-sthāna Ratu Nglurah, Gelung Kori pinaka-genah amanjing mwan amedal saking Uttama-maṇḍala. Ri Madhya-maṇḍala kṛta pinaka-genah karia mwan pinaka-genah masandekan para pemedek. Ri Niṣṭa-maṇḍala hana Palinggi Padma Capah pinaka-sthāna Ratu Nyoman, Candi Bentar pinaka-genah amanjing mwan amedal saking Madhya-maṇḍala.

Terjemahannya,

Tatanan Bangunan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, terdiri dari tiga Mandala, yaitu Utama Mandala, Madya Mandala, dan Nista Mandala. Di Utama Mandala terdapat pelinggi Padmasana sebagai stana Sang Hyang Sunia Hening, palinggi Padmasari sebagai stana Bhatari Gangga, palinggi Gedong Tarib sebagai Pesimpangan Merajan Agung, palinggi Padmasari sebagai stana Hyang Wisnu Mumbul, palinggi Rong Kalih sebagai stana Ida Bhatara dan Betari Leluhur, palinggi Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan stana Sang Hyang Taksu, palinggi Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah, Gelung Kori sebagai tempat masuk dan keluar dari Utama Mandala. Di Madya Mandala dipergunakan sebagai tempat kegiatan dan tempat istirahat para pemedek. Di Nista Mandala, terdapat palinggi Padma Capah sebagai stana Ratu Nyoman, Candi Bentar sebagai tempat masuk dan keluar dari Madya Mandala.

Tata-rakiting upakāra mwanḡ upacāra mahā-skala katur ri Merajan Griya Taman Śūnya sampūrṇa ri huwus pawangunan yānika ri warsa 1992, tumoniṅ Pūrṇamā Kelima, kalawan upakāra mwanḡ upacāra Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan mwanḡ Pecaruan, ya ta kaparipurna dening Ida Bhujangga Ṛṣi.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Merajan Griya Taman Sunia dilaksanakan setelah pembangunan selesai, yaitu pada tahun 1992 ring nemonin Purnama Kelima, dengan upakara dan upacara ngenteg linggih, pasang pedagingan dan pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Tata-rakiting upakāra mwanḡ upacāra mahā-skala katur ri Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, sampūrṇa ri huwus pawangunan pura saruntutan, kalawan laksana anut ring dṛṣṭa kang sampun kṛta yānika ri warsa 1992 tumoniṅ Budha Kliwon Sinta. Kalawan upakāra mwanḡ upacāra Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan mwanḡ Pecaruan ya ta kaparipurna dening Ida Bhujangga Ṛṣi.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tahun 1992 ring

Nemonin Buda Kliwon Sinta, dilakukan upakara dan upacara Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Tata-rakiting Upakāra mwan Upacāra mahā-skala katur ri Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung sampūrṇa ri huwus pawangunan pura saruntutan. Laksana ika anut ring dr̥ṣṭa kang sampun kṛta, yānika ri warsa 2023 tumoniṁ Pūrṇamā Kapat. Kalawan Upakāra mwan Upacāra Ngenteg Linggih, pasang Pedagingan mwan Pecaruan ya ta kaparipurna dening Ida Bhujangga R̥ṣi.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara dengan sekala besar untuk Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilakukan setelah pembangunan pura selesai secara bertahap, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan dresta yang berlaku, yaitu pada tahun 2023 ring Nemonin Purnama Kapat, dilakukan upakara dan upacara Ngenteg Linggih, Pasang Pedagingan dan Pecaruan, yang dipuput oleh Ida Bhujangga Rsi.

Tata-rakiting Upakāra mwan Upacāra nitya utawi Pūjā Wali ri Merajan Griya Taman Śūnya Karang Suwung sampūrṇa sawarsa pisan yānika tumoniṁ Pūrṇamā Kelima, kalawan tingkatan Upakāra mwan Upacāra anut ring Śāstra mwan Dr̥ṣṭa kang sampun kṛta ri Karang Suwung, mwan Ila Kitta Merajan Griya Taman Śūnya Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu nemonin Purnama Kelima, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Karang Suwung, dan Ili Kitta Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Tata-rakiting Upakāra mwan Upacāra nitya utawi Pūjā Wali ri Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Banjar Karang Suwung sampūrṇa ṣaḍ-māsa pisan yānika tumoniṅ Budha Kliwon Sinta, kalawan tingkatan Upakāra mwan Upacāra anut ring Śāstra mwan Drṣṭa kang sampun kṛta ri Banjar Karang Suwung mwan Ila Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Vaiṣṇawa Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung, dilaksanakan setiap 6 bulan sekali yaitu namonin Buda Kliwon Sinta, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ila Kitta Merajan Kawitan Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung.

Tata-rakiting Upakāra mwan Upacāra nitya utawi Pūjā Wali ri Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, sampūrṇa sawarsa pisan yānika tumoniṅ Pūrṇamā Kapat kalawan tingkatan Upakāra mwan Upacāra anut ring

Śāstra mwanḡ Dṛṣṭa kang sampun kṛta ri Banjar Karang Suwung mwanḡ Ila Kitta Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tatanan Upakara dan Upacara secara rutin atau Puja Wali di Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu namonin Purnama Kapat, dengan tingkatan upakara dan upacara sesuai sastra dan dresta yang berlaku di Banjar Karang Suwung, dan Ila Kitta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Tata-upacara Diksa Widhi Ṛṣi Bhujangga Vaiṣṇawa ri Griya Taman Śūnya Karang Suwung anut ring Śeṣana Kawikon, Aguron-guron, mwanḡ Penabehan kang sampun kṛta ri Mahāwarga Bhujangga Vaiṣṇawa. Laksana ika dados karyabhara Angga Griya mwanḡ kapracaya dening Mahāwarga Bhujangga Vaiṣṇawa pengempon Merajan Kawitan mwanḡ Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tata Pelaksanaan Padiksaan Rsi Bhujangga Waisnawa di Griya Taman Sunia Karang Suwung, dilakukan sesuai sesana kawikon, aguron- guron, dan penabehan yang berlaku di Maha Warga Bhujahgga Waisnawa, yang pelaksanaannya menjadi tanggung jawab Angga Griya dan dapat difasilitasi oleh Maha Warga Bhujangga Waisnawa pengempon Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Tata-prajñāpti pamangku ri Merajan Griya mwan Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, manut ring garis santāna. Apan poyan tan hana garis santāna kaemban dening pamilihan kalawan sabhā-samaya mwan sammatī. Mwan poyan manut pamilihan tan kasil, tumuli kaemban amargā nyanjan utawi niskala ri Merajan Griya Taman Śūnya Karang Suwung.

Terjemahannya,

Tata Penunjukan Pemangku di Merajan Griya dan Merajan Kawitan sera Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, melalui penunjukan sesuai garis keturunan, jika tidak ada garis keturunan dilakukan dengan cara pemilihan dengan musyawarah mufakat, dan jika melalui pemilihan juga belum dapat maka dilaksanakan melalui nyanjan atau niskala di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Tata-titi Upakāra mwan Upacāra Atiwa-tīwa, Pengabenan, saha Memukur ri Banjar Karang Suwung sah anut ring Drṣṭa kang sampun kṛta ri Karang Suwung mwan Ila Kitta kang sampun katetapaken. Tumuli santāna Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung sane mawa ri jaba Banjar Karang Suwung anut pwa ring Drṣṭa kang sampun kṛta ri sthāna pawāsa sowang-sowang.

Terjemahannya,

Tata titi upakara dan upacara atiwa-tiwa dan pengabenan serta memukur di Banjar Karang Suwung

wajib mengikuti Dresta yang berlaku di Karang Suwung dan Ili Kitta yang ditetapkan, sedangkan keturunan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang bertempat tinggal diluar Banjar Karang Suwung, dapat menyesuaikan dengan dresta yang berlaku di tempat tinggal masing- masing.

Santāna Bhujangga Waisnawa ri Karang Suwung wenang angangge Padmasana lawan Mapatulangan Lembu Ireng, yathākrama anut mareng upacara kanista, madya, utama. Wenang makajang kuwub lawan upakara sampurna, yathākrama kanista, madya, utama. Wenang masawa preteka, wenang matandang mantri, saha sarwa parikramaning upakara.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung wenang memakai Padmasana dan Mapatulangan Lembu Ireng, sesuai tingkatan upacara nista- madya dan utama, Wenang makajang kuwub dan upakara lengkap sesuai nista-madya-utama, wenang masawa preteka, wenang matandang mantri dengan kelengkapan upakaranya.

Santāna Bhujangga Waisnawa ring Karang Suwung wenenang amolih kajang jangkep, makasāmya Kajang Kawitan lawan Kajang Sari, wenang amolih tirta ring Merajan Griya Taman Sunia, ring Merajan Kawitan, saha ring Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung wenang mendapatkan kajang jangkep, berupa Kajang Kawitan dan Kajang Sari, mendapatkan tirta di Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung.

Pengempon Merajan Griya Taman Śūnya mwan Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung, saking garis santāna Ida Bhujangga Ṛṣi kapisan ri Griya Taman Śūnya Karang Suwung sane mawa ri Banjar Karang Suwung utawi ri jaba Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Pengempon Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, berasal dari Garis keturunan Ida Bhujangga Rsi yang pertama di Griya Taman Sunia Karang Suwung yang tinggal di Banjar Karang Suwung maupun di luar Banjar Karang Suwung.

Penyiwi Merajan Griya Taman Śūnya mwan Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung saking garis santāna Ida Bhujangga Ṛṣi Griya Taman Śūnya sane mawa ri Banjar Karang Suwung utawi ri jaba Banjar Karang Suwung, saha hana pwa warga utawi vaṃśa liyan ri jaba Bhujangga Vaiṣṇawa sane tumut dados penyiwi.

Terjemahannya,

Penyawi Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, disamping berasal dari Garis keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia yang tinggal di Banjar Karang Suwung maupun di luar Banjar Karang Suwung, juga ada warga atau wangsa lain diluar Bhujangga Waisnawa.

Bhiṣama Leluhur Bhujangga Vaiṣṇawa yan amunyi:
“Uduh kita sakwehning warga-ku mwang santāna-nya, aja pisan-pisan kita alupa ri Leluhur mwang Ida Sañ Hyang Widhi Wasa, utawi Dewa kang Mahā-Tuṅgal. Yadin kita alupa ri sira, tan wande kita kalupān de ning Leluhur-mu mwang Ida Sañ Hyang Widhi Wasa. Temah kita amanggih kasangsāra, saha lumaku mawas ri sthāna tan hana pasembah. Mangkana pwa yadin hana kacamaran nagara patut kṛta Upacāra Palebur mwang Karuat dening Ida Sañ Bhujangga. Yadin tan Ida Sañ Bhujangga amargāyakən pūjā-nya, amaruat kacamaran nagara, pakawuhan, tegal mwang sawah, saha sakwehning ika, tan wande tan agawung. Mangkana pwa upasraya Ida Sañ Bhujangga.”

Terjemahannya,

Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa, yang berbunyi
“Wahai kamu sekalian wargaku dan keturunannya, sekali-kali janganlah kamu melupakan leluhur dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa, jika kamu lalaikan itu, niscaya kamu akan dilupakan juga oleh leluhurmu dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa,

akibatnya kamu akan menderita serta berjalan kian-kesana kemari tanpa tujuan, demikian juga jika ada kecemaran negara, patut dibuatkan upacara palebur dan diruat oleh Ida Sang Bhujangga, apa bila tidak Ida Sang Bhujangga melaksanakan pujaannya, meruat kecemaran negara, perumahan, tegal lan sawah dan semacamnya itu, pasti tidak akan mampu, demikian kewajiban Ida Sang Bhujangga”.

Bhiṣama Leluhur Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung kang swadharma tinūt dening sakwehning santāna Bhujangga Vaiṣṇawa ri Karang Suwung yan amunyi: “Ri para Warih Bhujangga Vaiṣṇawa, santāna Ida Bhujangga Ṛṣi Karang Suwung, mangda anungsung ri Merajan Griya Taman Śūnya mwan Merajan Kawitan saha Pura Taman. Anungsung pwa Purāṇa Merajan Taman Śūnya mwan Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.”

Terjemahannya,

Bhisama Leluhur Bhujangga Waisnawa Karang Suwung yang wajib diikuti oleh seluruh keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung, yang berbunyi “Kepada Para Warih Bhujangga Waisnawa keturunan Ida Bhujangga Rsi Karang Suwung, agar menyungsung Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman, menyungsung Purana Merajan Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung”.

Santāna Bhujangga Vaiṣṇawa ri Karang Suwung ri kālā hana sane merangkat utawi kawin medal saking

kulawarga kalawan status pradāna, swadharmanta ngamolihang Tīrtha ri Merajan Kawitan mwang Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung saha Tīrtha Purāṇa saking Merajan Griya Taman Śūnya mwang Merajan Kawitan saha thirta maring Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung, ketika ada yang merangkat atau kawin keluar dengan status predana, “Wajib dapat tirta di Merajan Kawitan dan Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung, dan Tirta Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung”.

Santāna Bhujangga Vaiṣṇawa ri Karang Suwung tan amukti mina julit, apan mina julit ika sampun anulung ri lampah Ida Bhujangga Ṛṣi saking Griya Campuhan Bedha, ri kāla sira kēna musibah kālangan bah utawi bañjir ri lampah sira maring Karang Suwung.

Terjemahannya,

Keturunan Bhujangga Waisnawa di Karang Suwung “tidak memakan ikan julit”, karena ikan julit pernah membantu perjalanan Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha, ketika kena musibah dihadang air bah atau banjir dalam perjalanan menuju Karang Suwung.

Santāna Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung yadin amargāyakēn Upakāra Mahā-skala, pinaka Ngenteg Linggih mwang sakwehning upakāra liyan tumuli ngagem swadharma mapisarat sarana Upakāra mwang Upacāra pinaka jatu saking Desa Sarwa Genep.

Terjemahannya,

Keturuan Bhujangga Waisnawa Karang Suwung jika melaksanakan upakara besar seperti ngenteg linggih dan sebagainya, maka “wajib mendapatkan sarana upakara dan upacara sebagai jatu dari Desa Sarwa Genep”.

Santāna Ida Bhujangga Ṛṣi Griya Taman Śūnya Karang Suwung kapisan ngagem swadharma dados Pamangku ri Pura Desa Bedha ring Desa Bedha Tabanan.

Terjemahannya,

Keturunan Ida Bhujangga Rsi Griya Taman Sunia Karang Suwung pertama, “wajib menjadi pemangku di pura Desa Bedha di Desa Bedha Tabanan”.

Purāṇa Merajan Griya Taman Śūnya mwang Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Karang Suwung ri Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, tinulis dening Guru Mangku Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD, ri Banjar Selat Samplangan Gianyar, amunggalan para tokoh Bhujangga Vaiṣṇawa pengempon Merajan Griya mwang Merajan Kawitan saha Pura Taman Bhujangga Vaiṣṇawa Banjar Karang Suwung.

Terjemahannya,

Purana Merajan Griya Taman Sunia dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ditulis oleh Guru Mangku Drs. Nyoman Cakra, SKep, SH, MSi, PhD di Banjar Selat Samplangan Gianyar, bersama tokoh- tokoh Bhujangga Waisnawa Pengempon Merajan Griya dan Merajan Kawitan serta Pura Taman Bhujangga Waisnawa Banjar Karang Suwung.

Mwang kr̥ta Upacāra Pasupati tumoniñ Budha Kliwon Sinta, Dina Raba, tanggal 4 Nopember 2026 IcaKa Bhujangga Jaladi Puspa Chandra, dening Ida Ṛṣi Bhujangga Vaiṣṇawa Ari Mustika ri Griya Bhujangga Vaiṣṇawa Gunung Rata Banjar Selat Samplangan Gianyar Bali, saha Ida Bhujangga Ṛṣi Istri Gandhawati ri Griya Taman Śūnya Karang Suwung.

Terjemahannya,

Dilaksanakan Upacara Pasupati Nemonin Buda Kliwon Sinta, Hari Rabu tanggal 4 Nopember 2026 icaka Bhujangga Jaladi Puspa Chandra oleh Ida Rsi Bhujangga Waisnawa Ari Mustika ring Griya Bhujangga Waisnawa Gunung Rata di Banjar Selat Samplangan Gianyar Bali dan Ida Bhujangga Rsi Istri Gandhawati ring Griya Taman Sunia Karang Suwung.

Upacāra ika katingalan dening Prajuru Banjar Karang Suwung, Prajuru Dusun Pande, Prajuru Desa Gubug, Manggala Kecamatan Tabanan, Manggala Kabupaten Tabanan, Sameton MWBW Karang Suwung, Sameton MWBW Kabupaten Tabanan, saha Moncol MWBW Pusat.

Terjemahannya,

Upacara tersebut disaksikan oleh Prajuru Banjar Karang Suwung, prajuru Dusun Pande, Prajuru Desa Gubug, manggala Kecamatan Tabanan, manggala Kabupaten Tabanan, Sameton MWBW Karang Suwung, Sameton MWBW Kabupaten Tabanan, dan Moncol MWBW Pusat.

Papaklesa Karapuh Denira Angganing Hyang Manadi Sadya Rahayu, Dukita Mala Kaparisuda Denira Devaning Hyang Manadi Jenar Dumilah Makatar-Kataran, Punarbawa Kahentas Denira Sunyaning Hyang Manadi Jati, Satya, Langgeng, Sakeluwirniem Andegan Palihan Bhuana Nemok Hita Karana Santi, Ika Kapaweh Ri Wong Satinut Ri Bisama Purana Tembaga Merajan Griya Taman Sunia lan Merajan Kawitan muang Pura Taman Bhujangga Waisnawa Karang Suwung ri Banjar Karang Suwung Dusun Pande Desa Gubug Tabanan Bali, Jeng Paripurna Nemu Sadya Rahayu.

Ong Asatoma Sad Gamayam, Aum Tamasoma Jyotir Gamayam, Aham Mithyorma Amritham Gamayam, Loka Samastas Sukino Bawantu, Loka Samasta Sukino Bawantu, Loka Samasta Sukino Bawantu.

Om Santih Santih Santih Om.

BAB IV
ILA KITTA PURANA MERAJAN GRIYA TAMAN SUNIA
DAN MERAJAN KAWITAN SERTA PURA TAMAN
BHUJANGGA WAISNAWA KARANG SUWUNG DI
BANJAR KARANG SUWUNG DUSUN
PANDE DESA GUBUG
TABANAN BALI

A Sejarah Kesahnya Ida Bhujangga Rsi dari Griya Campuhan Bedha ke Karang Suwung.

Ri Babad Kebo Iwa kawuwusakĕn, ri kĕla Sri Antasura Ratna Bumi Banten angambel ikang kaparabon mareng Bedahulu, ri warsa 1332–1343, Kebo Iwa magawaya bentĕng pangrakṣa ri wewengkon Bedha, kinĕrya pangrakṣa ri bhūmi Bali, ri kĕlaning Majapahit umayuh ikang Bali Pulina, anut ri śapatha Palapa maha Patih Gajah Mada.

Terjemahannya

Berdasarkan Babad Kebo Iwa dituliskan Bahwa Kebo Iwa pada Masa Raja Sri Antasura Ratna Bumi Banten di Bedahulu (1332-1343, membangun benteng pertahanan di kawasan Bedha, untuk menghadapi ekspansi Kerajaan Majapahit yang mengusung Sumpah Palapa Patih Gajah Mada.

Mang kaye mangke hana ta sakṣya purāṇa rikang mandalaning Paharyangan Puseh Luhur Bedha, ya ta palinggih Bhatara Kebo Iwa, pinaka sakṣya ri kawentenania Bhatara Kebo Iwa ring wewengkon Bedha.

Terjemahannya

Dan sampai sekarang masih ada bukti peninggalan di areal Pura Puseh Luhur Bedha, berupa palinggi khusus Bhatara Kebo Iwa.

Ri kāla Sri Antasura Ratna Bumi Banten ajenek ikang ratu, hana ta santānania Mahārṣi Markandheya, sakeng warih santāna Ida Bhujangga Sakti mwan Ida Bhujangga Luwih, ri Kintamani, ajenek ta sira astana mareng Bedha.

Terjemahannya

Pada masa Raja Sri Antasura Ratna Bumi Banten tersebut, ada keturunan Maha Rsi Markandheya dari garis keturunan Ida Bhujangga Sakti dan Ida Bhujangga Luwih di Wilayah Kintamani bertempat tinggal di Bedha

Kaye mangke kawuwusakēn pwa pinaka pūrwa-kawitan Mahā Warga Bhujangga Vaiṣṇawa ring Banjar Karang Suwung, Desa Adat Beda, Bedha Tabanan.

Terjemahannya

Yang sekarang menjadi cikal bakal Maha Warga Bhujangga waisnawa di Banjar Karang Suwung Desa Adat Beda Bedha Tabanan.

Maring Bedha, santāna Ida Ṛṣi Markandeya asthana pwa sira ring Griya Campuhan, ring dakṣiṇa-pāścima Paryangan Puseh mwan Desa, Desa Bedha. Mwah temen

*sira minaka mula hetu ri keadegan nikan Pura Puseh
mwang Desa Bedha.*

Terjemahannya

Di Bedha trah Ida Rsi Markandeya bertempat tinggal di Griya Campuhan sebelah barat daya Puseh Desa Bedha, selain itu beliau sangat berperan sebagai cikal bakal berdirinya Pura Puseh dan Desa Bedha ini.

*Ring jroning Pura ika hana Palinggih Jong Biru, pinaka
sthāna pangabhakti mwang pangastawan santāna Ida Ṛṣi
Markandeya. Mwang sang pinaka penghulu utawi Jero
Mangku Pura Desa Bedha, jugo saking santāna Ida Ṛṣi
Markandeya, ri kāla mangke asthana ring Karang Suwung.*

Terjemahannya

Didalam Pura ini terdapat Palinggih Jong Biru sebagai tempat pemujaan Trah Ida Rsi Markandeya, disamping itu sebagai Penghulu atau jero mangku Pura Desa Bedha adalah dari trah Ida yang sekarang tinggal di Karang Suwung,

*Saha Kulo Dayang ring Paryangan ika, saking santāna Ida
Ṛṣi Markandeya, Apan Pujawali Pura Puseh mwang Pura
Desa Bedha sumandhi mwang Pujawali Pura Puseh ya ta
Pura Dalem Karang Suwung, matangnyan status Kulo
Dayang ika kasrahakĕn malih ring Desa Adat Bedha.*

Terjemahannya

Serta selaku Kulo Dayang Pura ini adalah dari Trah Ida Rsi Markandeya, karena Pujawali Pura Puseh dan Pura Desa Bedha sangat mepet dengan Pujawali di Pura Puseh dan Dalem Karang Suwung maka status kulo dayang diserahkan kembali ke Desa Adat Bedha.

Tan wruh pinarka pira kunang kĀla sira asthana mareng Grha Campuhan Bedha. Kawuwusakĕn, Grha ika kasĕnĕhan dening krimi, ya ta pipilika. Matangnyan sira amutusaken aninggal ikang Grha Campuhan, mamaran sthāna anyar, ingaran ta Karang Suwung tan ana waneh.

Terjemahannya

Entah berapa lama sudah beliau di Griya Campuhan Bedha dikatakan bahwa Griya itu diganggu oleh serangga yaitu semut, sehingga Beliau memutuskan untuk meninggalkan Griya Campuhan menuju tempat baru yang bernama Karang Suwung.

Kawuwusakĕn lampah santāna Ida Ṛṣi Markandeya sakeng Grha Campuhan mamaran lampah mareng Karang Suwung tinedal ri Desa Wanasara samuha mangulon manabrani naddhi ri pascima ikang Desa Wanasara, apan ana udan aderes mwang sabdhaning Guntur gumuruh tan parenan, bah ikang luwah mwang pwa mabanyu mageng mamandeg lakunira saksana mananti surut ikang lwah.

Terjemahannya

Dikisahkan perjalan Trah Ida Rsi Markandeya dari Bedha menuju Karang Suwung melewati Desa Wanasara, lalu ke barat menyebrangi sungai dibarat Desa Wanasara, karena hujan lebat beserta suara gemuruh petir yang bertubi-tubi, air sungai itu meluap alias banjir besar sehingga perjalanan Beliau berhenti sejenak sambil menunggu surutnya air sungai itu.

Rikang kala, ana sakramaning banon moa manaswekari bhakti ring sira . Mangkana ikang ulun ujar banon moa ika: “Ratu, sampunang sumandang saya ring hulun. Hulun mwang kadang-kadang nikang hulun sumanggup akarya bhakti ri jeng nira .” Mangkana ujarnia, sakāhyan iwak moa ika akweh, sahasra-sahasra kahananira.

Terjemahannya

Tetapi saat itu ada segerombolan ikan julit yang bersedia ngaturang ayah sama Beliau; Ratu sampunang sumandang saya, titiyang sareng nyaman-nyaman tiyang pacang ngaturang ayah ring Iratu, begitulah kata ikan julit yang jumlahnya ribuan itu.

Ri wekasan, toya bah ika kaempĕl sakeng utara ngantos ri sthāna Ida, matangnyan alit ta toya waras malir ring lwah ika. Sira ta prasiddha nyabrang lwah ika, aman saha rahayu, tan hana wighna, nuli ngraris tiba maring sthāna waras asri mwang sarwa genĕp.

Terjemahannya

Kemudian air bah tersebut diempel dari utara sampai ditempat Beliau, sehingga air yang mengalir sangat kecil dan saat itu Beliau bisa menyeberangi sungai dengan aman dan selamat sampai di sebuah tempat yang sangat asri dan serba ada.

Sangkeng ika, sthāna ika kāaranan Desa Sarwa Geněp, apan sarwa hana, sarwa geněp mwang sarwa jangkěp. Ri tatkāla ika, Ida saha wadwanira ngupakṣama sawatara kāla ring sorning vr̥kṣa Gatep.

Terjemahannya

Lalu Desa tersebut diberi nama Desa Sarwa Genep, dan beliau berteduh sementara dibawah pohon gatep.

Sira ta anibakaken sabdha ri sakramaning iwak moa ika: “He kita iwak moa kabeh, ingulun mañaturakěn suksma ri Wantuan ta maka sami ri hulun. Sangkeng mangke, santāna ingulun tan wenang mañāhāra daging iwak moa.”

Terjemahannya

Kepada sekumpulan be julit itu beliau berkata; ai kau be julit semuanya, tiyang ngaturang suksma antuk wantuan idewa lan selanturnya untuk keturunan tiyang selanturnya tidak akan memakan be julit.

Yadyapin hana santāna ingulun mamurug ring ujaran ika, moga ta kataman musibha, mwang gatal-gatal ri

sarīrania.” Mangkana ta ujar Ida, mañaturakĕn suksma ri sakramaning iwak moa, apan wus mañaturakĕn wanna saha ayah ring Ida.

Terjemahannya

Kalau memurug akan kena musibah atau mgatal-gatal di badan, begitulah Beliau berkata mengucapkan rasa terimakasih kepada sekelompok be julit tersebut.

Tan hana manusya sāmānya prasiddha mañawruhi bhāṣa baburon, yan tan adrebe jñāna mwanḡ kawruhana agĕng. Sira waras prasiddha mañobrol saha mañawruhi ujaran baburon, nihan ta manusya waras sampurna ring jñāna, tapa, yoga, saha adhyātma. Matangnyan kawuwusakĕn, Ida Ṛṣi Markandeya wruh ring bhāṣa iwak moa, pinaka tanda ri kawisesan jñāna mwanḡ śakti adhyātmika nira.

Terjemahannya

Bayangkan saja seorang manusia bisa berkomunikasi dengan binatang pastilah orang yang memiliki tingkat jnana dan spiritual tingkat tinggi atau mumpuni yang manusia biasa tidak bisa melakukannya.

Sangkeng kawuwusan ika amedal ta bisama prathama, yatha santāna Ida Ṛṣi Markandeya tan wenang mañāhāra daging iwak moa. Yadyapin malupeng, santāna Ida mañāhāra daging iwak moa, saha kataman ikang kagatal ri sarīrania, hana ta upāya, ya ta mañanggĕn babakan Gatep utawi don Gatep pinaka tamba. Ika ta kawuwusakĕn bisama dvitīya.

Terjemahannya

Jadi dari sini lahir bisama pertama bahwa keturunan Beliau tidak akan memakan daging be julit, dan jika kelupaan makan daging be julit dan terjadi gatal-gatal di badan, maka bisa menggunakan babakan gatep atau don gatep (bisama kedua).

Desa Sarwa Geněp aran ika, apan sarwa hana, sarwa geněp, sarwa jangkěp, tan hana pakirangnia. Sangkeng ika medal ta bisama tr̥t̥iya saking Ida. Yan ri wekasan santāna Ida ri kālaning magawaya karya agěng, yatha ngěntěg linggih mwang sakrama ika, mawastu prapta ring Desa Sarwa Genep pinaka nunas jatu ya iku upakara ning yadnya rikalaning maurap-urap.

Terjemahannya

Sarwa genep adalah desa yang serba ada atau serba genep/jangkep, maka lahirlah bisama ketiga dari Beliau dimana nanti kalau keturunannya melaksanakan karya besar seperti ngenteg linggih dan sebagainya maka datanglah ke Desa Sarwa Genep untuk nunas Jatu yaitu sarana pelengkap yadnya disaat melakukan meurup-urup.

Ri Desa Sarwa Geněp ika, Ida saha wadwanira ngupakṣama sawatara pirang dena maring sorning vr̥kṣa Gatep.

Terjemahannya

Disini beliau dengan rombongan beristirahat beberapa hari dibawah pohon Gatep.

Tan teges piran dena lawas nira mwang sakrama nika ring Sarwa Genep, ri wus nika, lumaris sakrama ika lumampah mamaran manulon ring Karang Suwung.

Terjemahannya

Entah berapa hari lamanya Beliau bersama rombongan sudah di Sarwa Genep, maka dari sini barulah rombongan itu melanjutkan perjalanan menuju Karang Suwung.

“Ri Karang Suwung, sira anangun griha, Griya lawan marajjan, pinaka sthāna bhakti maring Ida Hyang Widhi Wasa, mwang minaka sthāna amujaratur ring para leluhur Bhujangga Waisnawa. Matangyan sira ta angawoyaken ikang pasraman, minaka sthāna ri angajaraken aguron-guron dharma mwang pwa anuntun ikang adhyātmika. Sthāna-“Rikāla ika, sira kapertami anangun Grhya, riwus ika, sira anangun marajjan, tan sah jugo anangun ikang pasraman, ya ta Paryangan Pura Taman Karang Suwung. Rikang pasraman ika, sira anuntun aguron-guron adhyātmikan apan aguron-guron minaka pengawit ana ta ingaran Pura Taman mareng Karang Suwung.”Sira ri sthana iki mangawoyaken ikang Grhya mwang kinarya ikang Mrajan tan sah jugo kinarya Pasraman inaranan Pura Taman Karang Suwung kaye mangke.

Terjemahannya

Di Karang Suwung membuat tempat tinggal, Griya dan merajan untuk memuja Ida Hyang Widhi Wasa dan tempat pemujaan untuk Leluhur Bhujangga Waisnawa serta membuat pesraman, tempat pemujaan tersebut saat ini adalah cikal bakal dari Pemerajan Agung saat ini dan pasraman tempat Beliau melakukan tuntunan spiritual atau aguron-guron adalah cikal bakal Pura Taman Karang Suwung.

“Laku sira anyujur ikang Karang Suwung ika, kārṣita kaprāpta sira ri warsa sewu limang atus ingkang kapungkur, kira-kira ri abad kaping kalih dasa.”Laku nira mamaran mareng Karang Suwung teges ika ring angka 1500 sahawarsa Masehi.

Terjemahannya

Beliau disini membangun Griya kemudian barulah membangun Merajan termasuk Pasraman atau Pura Taman Karang Suwung. Perjalanan Beliau ke Karang Suwung ini diperkirakan sekitan tahun 1500 san.

B. Arti dan Makna dari Bhujangga Waisnawa.

Bhujangga Vaiṣṇawa anuut ketattwaning we, utawi Toya. We ika ngaran air, apan ikang we kasuksmania ngandap kador, ri sarwa sthāna ri kunang sira hana, kudu prasiddha maṇadaptasi maring kahanan, saha satata maṇaji maṇisi awaknya ring jñāna. Ika ta inaranan aguron-guron tan pawates ring yusa, tan wēkas ring pangajaran mwanng kawruhan.

Terjemahannya

Bhujangga Waisnawa itu mengikuti Ketatwaning Air/Toya. We itu artinya air atau Toya yang artinya ngandap kasor dalam beradaptasi dengan lingkungan dimanapun berada, selalu belajar mengisi diri atau long life education.

Bhujangga ingaran widagda utawi ririh. Matangnyan pwa bagusakĕn wacana, kaya, mwang manah. Tan kawenang manados Toya maring comberan utawi Toya ring got, apan ikanang Toya ika pangrabdo mambu ocem mwang regĕd. Ika ta inajaraken dening para lelangit, kaweruhan dahating uttami.

Terjemahannya

Bhujangga itu artinya dueg atau ririh oleh karena itu bagusinlah wak,Kayo dan manah, jangan sampai menjadi air dalam comberan atau air got yang baunya busuk. Inilah ajaran leluhur yang sangat bagus.

Ring wetning bhedātīta, yan anangun pañadegan nora tan linuhurāmbān dening wwai tan mangka hayu tañ wiñko, matangnyan aminta śīpat-banyu minaka śīpat-siku-siku, ikā ta kaniṣṭhān ing manusa-pada, hayang mamangguh sāma-kāruṇya ring sarwa-manusa, tuwi wruh ring samatwa. Wana ta katinghalan nīca, utpatti nika hayu suksmanikā, apan hyang-ning-wwai manggawaken aśreyan."

Terjemahannya

Dilain sisi kalau kita bikin bangunan juga perlu air untuk membikin bentuk yang baik dan nyiku maka digunakanlah sepat banyu sebagai sepat siku-siku, ini adalah konsep manusa pada, kita harus memandang semua manusia itu sama, juga paham keseimbangan. Sesuatu yang kelihatan nista namun esensinya atau suksmanya adalah baik karena yeh ngae dayuh.

C. Proses Atiwa-tiwa di Karang Suwung.

"Śarīra niṅ manusa ika tri-parwa teya: sthūla-śarīra (śarīra kasar), sūkṣma-śarīra (śarīra halus) ikā ta saṅkā riṅ pañca-tan-mātra, pañca-buddhīndriya, lawan ahaṁkāra, sarwa māṅgeh paṇawut riṅ kāraṇa-śarīra (antaḥkāraṇa/ātman). Riṅ laksana parikrama atiwa-tiwa, maṇḍadi ta spatika-śuddhi matuju urdhwa maṇūtikun krama Nārāyaṇa, ya ikā mareṅ agni, wwai, lawan anila."

Terjemahannya

Badan manusia itu terdiri dari tiga yaitu badan kasar (stula sarira), badan halus (sukma sarira) yang pembentuknya dari panca tan matera, panca budi indriya, ahamkara atau ego, semua ini adalah yang membungkus badan penyebab (anta karana sarira/ atma). Dalam melaksanakan upacara atiwa-tiwa dilakukan penyucian-penyucian yang arahnya vertical yang mengikuti konsep Narayana yaitu ke- api,air dan ke-angin.

1. Penyucian Tahaf 1

Putus ikang prana kasirep maring bale banyu.

Terjemahannya

Pegat angkihan sirep di Bale dangin

Atur upeksa maring Grhya, nuhur pemuput, pemargi, mwang pengentas (Ngungkab Sabda).

Terjemahannya

Tangkil ke Griya nunas pemuput, pemargi, pengentas (Ngungkab Sabdo)

Dewasa: k̄āla iki tan kawrang tinambil, Purnama, Tilem, Buda Keliwon, mwang Soma Keliwon.

Terjemahannya

Dewasa : yang dihindari Purnama, Tilem, Buda Keliwon, Soma Keliwon

Genahaken ikang Daksina maring genah sang lampus.

Terjemahannya

Daksina disamping layon.

Nuhur Tirta maring Grhya.

Terjemahannya

Mendak tirta ke Griya.

Ngawit adius ikang layon ri Bale Banyu.

Terjemahannya

Ngawit nyiramang di Bale Dangin.

Manggalaning Yadnya: Angga Welaka Griya; sira mañlaksanā Tirta Pengentas tan pa amulaksana pangeringkesan.

Terjemahannya

Pemimpin yadnya : angga Welaka Griya, ngemargiang tirta pengentas tanpa ngeringkes.

Mangubhakti maka pangawit rikalaning layon durung kañëntër maring Setra.

Terjemahannya

Mebakti sebelum layon dibawa ke Setra.

Ngalakuaken panyomya bhuta ritatkalo Tedun ikang layon.

Terjemahannya

Caru tedun sawa.

Kapundut ika layon ri jaba mandala tan pa peti.

Terjemahannya

Pundut layon ke jaba tanpa peti.

*Pring kanggen sanan maring layon akuehnya sapta, Diyi
Kelatkat jugo sapto, Pengulat tigang kali kalih-puluh-
pisan.*

Terjemahannya

Sanan untuk sawa 7, diyi kelatkat 7, pengulat (3 x 21)

Maring Bambang hana Gok, mwang hana tiga undag.

Terjemahannya

Bambang ada Gok da nada tiga undag

*Maring Setra amung atur piuning tan sah mareng
Kahyangan Merajapati saha nuhur Tirta.*

Terjemahannya

Di Setra hanya atur piuning di Kahyangan Merajapati dan
nunas tirta

Ring Bambang, sirah ring pascima, melinggeb utawi ngerem.

Terjemahannya

Di bambang, sirah dibarat, melinggeb (ngerem).

Tutupakĕn dening bedeg Kelatkat Penegenan ika, ri wekasan urugakĕn.

Terjemahannya

Tutup dengan bedeg kelatkat penegenan lalu urug.

Urugakĕn tan pa tilas, dangsah tan pa gundukan, tan ca Urugakĕn tan pa tilas, dangsah tan pa gundukan, tan ca ancak saji.

Terjemahannya

Urug tanpa bekas (dangsah tanpa gundukan apalagi ancak saji).

Sadyakĕn Lekesan, Canang, Rantasan utawi Tigasan, ri wekasan panggihakĕn badan halus mwang Ātma, saha linggihakĕn ring Wangi.

Terjemahannya

Siapkan lekesan, canang, rantasan/tigasan, lalu panggil badan halus dan atma lalu linggihang di wangi.

Ajakakĕn budal, saha linggihakĕn maring Bale Banyu.

Terjemahannya

Ajak pulang linggihang di bale dangin.

Aturakĕn Saji.

Terjemahannya

Aturin saji.

2. Penyucian Tahaf 2.

Payasakĕn ikang saka maring Bale Banyu. Ya ta lanang, payas lanang, saha kadaging ika keris, Yadyan wadon, payas wadon, saha kanĕnakan tiyuk penyaitan .

Terjemahannya

Payasin adegan bale dangin, jika laki payas laki kasi keris, jika perempuan payas perempuan kasi tiyuk penyaitan.

Ngaskara: bhanjahakĕn banten teben ika, pinaka sarūpa lawan ngreka adeng utawi awu.

Terjemahannya

Ngaskara : banjahang banten teben ini identic dengan ngreka adeng.

Ingkupakĕn Sang Preta ring adegan Bale Banyu.

Terjemahannya

Ingkupang sang Preta di adegan bale dangin.

Ring ngaskara hana pañca tattwa utama, ya ta: Nasi Angkeb, Bubuh Pirata, Diyus Kamoligi, Panjang Ilang, mwan Banten Pengadang-adang.

Terjemahannya

Dalam ngaskara ada 5 hal inti : Nasi Angkeb, Bubuh Pirata, Diyus Kamoligi, Panjang Ilang, Banten Pengadang-adang.

Mepegat, arthanya ikhlas, utawi tan hana janjang-jangel.

Terjemahannya

Mepegat maknanya ikhlas atau tanpa janjang jangel.

Puja Pengelepas mwan Puja Prelina.

Terjemahannya

Puja Pengelepas dan Puja Prelina

Lukar utawi lepas ikang sarana upacara, buwangakē sarwa sisā upacāra, tan kañēntēr ring Setra, apan ika dudu atma wedana saha tan ana ngulapin.

Terjemahannya

Lukar atau lepas atau buang semua sisa upacara dan tidak dibawa ke setra karena bukan atma wedana dan juga tidak ada ngulapin

Pecaruan utawi panyomya bhuta.

Terjemahannya

Pecaruan

Resikakĕn utawi mereresik, saha payasakĕn malih ring sthāna upacāra.

Terjemahannya

Bersihin atau mereresik dan mayasin baru di tempat upacara

3. Penyucian Tahaf 3.

Payasakĕn ikang Bale Banyu, kawastra anyar, wastra putih-kuning utawi wastra liyan.

Terjemahannya

Payasin Bale Daging dengan yang baru (wastra putih kuning atau yang lain)

Lekad utawi lahir saking Suwung, mārğa ta mulih ring Suwung.

Terjemahannya

Lekad atau lahir dari suwung carilah ke suwung.

*Nunasakēn maring Dewa Utpatti; Brahmā ika tan sah
maka dewaning utpti, aneda sih maring Hyang Brahma
sumangdanya mangutpti.*

Terjemahannya

Tunasang ring Dewa Utpti, Brahma tunasin ngutpti.

Linggihakēna maring Pengadeg.

Terjemahannya

Linggihang ring pengadeg.

*Linggihakēna maring Bale Incag-incag mwan pwa Bale
Pengerorasan.*

Terjemahannya

Linggihang ring Bale Incag-incag atau Bale Pengerorasan.

*Yan maring Kerambitan, niwāsa sawengi, saha makarya
Api Angenan.*

Terjemahannya

Kalau di Kerambitan, tinggal 1 malam dengan membuat
Api Angenan.

Ri angelaraken ikang Pengerorasan, Ida Rṣi sang amuput karya.

Terjemahannya

Pengerorasan, Ida Rsi sane munggah atau muput.

Nguncarakēn Puja Prelina, saha Tirta Prelina; Ātma sampun mulih maring Suwung.

Terjemahannya

Nguncarang Puja Prelina, Tirta Prelina, Atma sudah ke Suwung.

Yan manunya liyan, Pengadeg ika sinēñnakēn ring natar, ri wekasan kañēntēr ring segara. Nanging ring santāna puniki tan makadi ika.

Terjemahannya

Kalau orang lain, Pengadeg bakar di natar lalu bawa ke segara, tapi kita tidak

Sangar Kemulan pinaka ibu apearek rumakṣa ring kita, utawi kawitan saking wiwitan.

Terjemahannya

Kemulan adalah Ibu dekat kita atau asal mula.

Pendemakēn Pengadeg maring sorning rong Kemulan.

Terjemahannya

Pendem Pengadeg dibawah rong Kemulan.

Anggĕnakĕn Pengadeg anyar.

Terjemahannya

Ambil Pengadeg baru.

Panggihakĕn ring Ibu, Ibunta paling utama, ya ta ring Kawitan.

Terjemahannya

Panggil di Ibu, Ibu ane paling teguh yaitu di Kawitan.

Lumaris kapendak sakeng Kawitan ri Merajan Agung, ri Ida Hyang Ciwa Guru.

Terjemahannya

Pendak di Kawitan di Merajan Agung, Ida Hyang Ciwa Guru.

Mangkana ri kĕla upacĕra ika, Bhattĕra Hyang kaĕĕnakan pangguh saking Kawitan. Pengadeg pinaka pratĕka Bhattĕra Hyang. Ri wekasan atetangkil maring Pura Taman, lwir manuju ring Segara, sapisanan nyegara-gunung, ri wekasan atetangkil maring Kahyangan Tiga. Sangkeng ika linggihakĕna maring Kemulan. Ika ta kawuwusakĕn paham Ngerti Gama, utawi Ngaskara Pisan, dudu Sawa Preteka.

Terjemahannya

Jadi dalam proses ini Betara Hyang dipanggil dari Kawitan; pengadeg adalah simbul Betara Hyang, lalu tangkil di Pura Taman, ke Segara sapisanan nyegara gunung, tangkilang ring Kahyangan Tiga, lalu linggihkan di Kemulan, ini yang disebut tingkat Ngerti Gama atau Ngaskara Pisan bukan Sawa Preteka.

Yan amung mapendēm maring Setra, ika kadi mekingsan ring Geni. Ri wekasan ngilangakēn sebel ring tigang dina, sampun mañlaksanā Pecaruan ring Merajan, kañgēnakēn Ayam Brumbun, ring Natar kañgēnakēn Caru Brumbun, ring caru ayam selem.

Terjemahannya

Kalau sebatas mependem di setra, ini seperti mekingsan di Geni. Ngilangang sebel dalam waktu tiga hari setelah melaksanakan pecaruan di Merajan (Ayam Brumbun), Natar (caru Berumbun), di Tugu caru ayam selem.

Malih pisan ta kawuwusakēn, ri kālaning layon kañēntēr manuju Setra, tan hana Wangi Agēng. Amung atur ri Kahyangan Mrajapati lwir nuhur tirtha lan amryascitta ikang bambang.

Terjemahannya

Sekali lagi dalam proses layon ke setra tidak ada wangi besar hanya atur piuning di Kahyangan Meraja Pati dan nunas tirta, serta meras bambang.

*Tattwa Atiwa-tiwa ika kawuwusakĕn mwan
kañĕntĕrakĕn ring Bali dening Ida Rṣi Markandeya,
makadi saparikrama maring Karang Suwung.*

Terjemahannya

Paham atiwa-tiwa ini dibawa oleh Ida Rsi Markandeya seperti yang dilakukan di Karang Suwung.

*Sira Ida Rsi Markandeya pengawit tiba maring Pulina Bali
iniring dening 800 akueh wadwanira nanging tan mabuat,
tumuli raris mawalik maring Rawung ukir ring Jawa
Dwipa sisi Wetan, matangnyan riwus amolih sabdha suci
utawi wangsit ri Hyang Maha Kuasa nahan ta sira
mawalik maring Pulina Bali iniring dening wadwanira 400
diri akuehnia, pinrakira ring sakatembe astama satabda,
yapwan prayojana ning kahananira yika gumawayaken
kapisuddhaning kaagaman ri Bali.*

Terjemahannya

Beliau datang ke Bali pertama kali dengan pengiring 800 orang namun gagal, lalu kembali ke Gunung Rawung Jawa Timur, selanjutnya setelah mendapatkan pawisik atau wangsit dari Hyang Kuasa barulah Beliau datang lagi ke Bali yang kedua kalinya dengan mengajak iringan sebanyak 400 orang, diperkirakan sekitar Abad ke-8 masehi, dimana tujuan kedatangannya adalah menata kehidupan beragama di Bali.

*Gunung Tohlangkir, utawi Gunung Agung, ya ta gunung
luwihing suci kawuwusakĕn pinaka gunung suci mwan
keramat pinaka utama ring bhūmi Bali. Ri sampun Ida*

mañlaksanā upacāra Nyukat Karang, mañandĕg Panca Datu, saha mañaturakĕn saji ring wewengkon Basukian, ri wekasan wana ika prasiddha kababad, saha kapuwak ri para wadwanira.

Terjemahannya

Gunung Tohlangkir atau Gunung Agung adalah Gunung yang dipercaya sebagai gunung paling keramat di Bali. Setelah Beliau melakukan upacara Nyukat Karang, menanam Panca Datu dan ngaturang sesajen dikawasan Basukian barulah akhirnya hutan itu bisa dirabas dan dibagikan kepada pengikut-pengikut Beliau.

Ri bhūmi Bali, Ida ta mañwangun Pura Besakih, saha mañrakṣa mwang mañatur saparikrama Subak, pinaka saparikramaning toya ri sawah-sawah. Basuki ngaran selamat, rahayu, saha sukha.

Terjemahannya

Beliau membangun Pura Besakih, membangun system subak di Bali, basuki artinya selamat.

Pedarman Bali Mulo mwang wong Aga hana ring sthana atampek ring Basukian. Ri kāla ika, manusya Bali dudu mañawruhi Rong Tiga. Ya ta maring Jawi, sthāna suci makadi ika kawuwusakĕn Candi

Terjemahannya

Pedarman Bali Mulo dan wong Aga didepan Basukian. Waktu itu belum mengenal Rong Tiga. Kalau di Jawa dikenal dengan Candi.

Ri kāla maṇḍaksanā penyiwian ring Kawitan, kaṅgēnakēn Rong Kalih, pinaka pratika Purusa mwang Pradhāna.

Terjemahannya

Untuk penyiwian Kawitan adalah rong kalih (penyiwian Purusa Predana).

Teher sawusning Bali alah kalindih dening Majapahit, yapwan parahyanganing kaprabon ri Bali Sunya tan ana.

Terjemahannya

Selanjutnya setelah Bali kalah atau dikuasai Majapahit maka tapuk pimpinan di Bali tidak ada atau kosong.

Kacarita ri wus nora ana maṇwawa rat riṅ Bali-rājya, ikā ta Śrī Kṛṣṇa Kepakisan ahyun dadi Rāt riṅ Wāli, haṅhiṅ wawa yan inabih denira Ida Ṛṣi Mustika (kānāḍa sa-sewu warsa ri wus kādataṅan nira Ida Ṛṣi Mārkaṇḍeya

Terjemahannya

Dikisahkan setelah di Bali tidak ada yang memerintah, maka Sri Kresna Kepakisan mau jadi Raja di Bali asalkan diabih oleh Ida Rsi Mustika (diperkirakan 1000 tahun setelah kedatangan Ida Rsi Markandeya

Sarwa pañudyan añar sakiñ Bhūmi Jawa, tañhaniñ laksana parikrama atiwa-tiwa deniñ kuṇa-pa inobhayāgni).

Terjemahannya

Hal-hal baru dari Jawa termasuk prosesi atiwa-tiwa dengan jenasah yang dibakar ini.

Kādatanan nira Ida Ṛṣi Madura amūrwaka krama laku lampah nira Ida Ṛṣi Mārkaṇḍeya, sira ugi maṅgawa sarwa añar sakiñ Bhūmi Jawa, sangkania ya ta manadi parikrama upakāra kadi mañke."

Terjemahannya

Sepuluh tahun berikutnya barulah kedatangan Ida Rsi Madura dan juga napak tilas perjalanan Ida Rsi Markandeya dan juga membawa hal-hal baru dari Jawa sehingga upacara seperti yang sekarang ini.

D. Struktur Palinggih di Merajan Griya Taman Sunia Karang Suwung.

1. *Sanggar rong telu minaka sthana Hayang Tri Pususa.*

Terjemahannya

Pelinggih Kamulan Rong Tiga sebagai stana Hyang Tri Purusa.

2. *Sanggar Taksu Ageng minaka sthana Sang Hyang Aji Saraswati mwan Sang Hyang Taksu.*

Terjemahannya

Palinggih Taksu Agung sebagai stana Sang Hyang Aji Saraswati dan Sang Hyang Taksu.

3. *Sanggara Panglurah minaka sthana Ratu Nglurah.*

Terjemahannya

Palinggih Panglurah sebagai stana Ratu Nglurah.

4. *Ana pwa wawidangan ikang Grhya Taman Sunia.*

Terjemahannya

Terdapat palemahan Griya Taman Sunia.

5. *Ana Sanggar Padma Capah minaka sthana Hyang Indra Belaka.*

Terjemahannya

Terdapat palinggih Padma Capah sebagai stana Hyang Indra Balaka.

E. Struktur Pelinggih di Merajan Kawitan Karang Suwung.

1. *Rong Telu ri ri antya Daksina.*

Terjemahannya

Rong Tiga (paling selatan).

2. *Sanggar Ageng minaka sthana Ida Bhatara Leluhur wus sampun acintya utawi wus sampun manunggal inaran ya ta Ida Hyang Ciwa Guru.*

Terjemahannya

Pelinggih Agung sebagai stana Ida Betara Leluhur sane acintya atau manunggal dengan Widi (Ida Hyang Ciwa Guru).

3. *Padma/Surya, satmaka kawruhan utawi tattwa anar sakeng bumi Jawi.*

Terjemahannya

Padma/ Surya (ini paham baru yang datang Abad ke-16 Masehi).

4. *Gedong Tarib (meru atumpuk siki utawi meru punggol) minaka sthana Hyang Kawitan utawi Ratu Biyang.*

Terjemahannya

Gedong Tarib (Meru tumpang siki atau Meru Punggel),
adalah stana Hyang Kawitan atau Ibu atau Ratu Biyang.

5. *Ana Beji ya ta Paryangan Beji.*

Terjemahannya

Ada Beji yaitu Pura Beji.

F. Struktur Palinggih di Pura Taman Karang Suwung.

1. *Padmasana nihan ta sthana Widhi ya ta leluhurta
prak Hyang Ciwa Guru ya ta Ida Kawitan pwa paling
luhur ya ta inaran Sang Hyang Snia Hening.*

Terjemahannya

Padmasana adalah stana Widi yaitu dari leluhur kita
sebelum Hyang Ciwa Guru yaitu Ida Kawitan yang paling
tinggi yaitu Sang Hyang Sunia Hening.

2. *Gedong Tarib minaka penyiwian Merajan Agung*

Terjemahannya

Gedong Tarib (Pesimpangan Merajan Agung).

3. *Padma Sari sthana sira Ida Hyang Betari Ganggo*

Terjemahannya

Padma Sari (Ida Hyang Betari Ganggo).

4. Padma Sari minaka sthana Hyang Wisnu Mumbul

Terjemahannya

Padma Sari (Ida Hyang Wisnu Mumbul).

5. Pesaren minaka sthana Purusan lawania predana

Terjemahannya

Pesaren (stana Purusa Predana).

6. Taksu Ageng

Terjemahannya

Taksu Agung.

7. Panglurah

Terjemahannya

Penglurah.

8. Maring madyaning mandala ana ta Babaturan

Terjemahannya

Di Jaba Tengah ada Baturan.

9. *Ana Beji sthanania ri Daksina atampek ri Pura Taman daksina ikang BTN*

Terjemahannya

Ada Beji yang letaknya diselatan Pura Taman selatan BTN.

G. Upakara dan Upacara.

Wangi utawi bebantenan kañaturakēn ri kāla Purnama, Tilem, rahina suci, Pujawali, Ngentĕg Linggih, saha karya liyan, anut ring Dṛṣṭa kang sampun hana.

Terjemahannya

Wangi atau bebantenan yang dihaturkan saat Purnama Tilem, Rahinan, Pujawali, Ngenteg Linggih dan yang lainnya anut ring Dresta yang ada.

H. Beberapa Sesuduk atau Pemaknaan.

Gedong Tarib ya ta Meru Tumpang Siki , utawi Meru Punggel .

Terjemahannya

Gedong Tarib adalah Meru Tumpang Satu atau Meru Punggel.

Karang Suwung ngaran saking suwung manuju ring suwung , utawi Windu . Ya ta sangkan paraning dumadi :

sangkan ngaran asal, paraning ngaran tujuan, dumadi ngaran wiwitan utawi asal-mula.

Terjemahannya

Karang Suwung artinya dari kosong ke kosong/ Windu, sangkan paraning dumadi (sangkan = asal, paraning = tujuan, dumadi = asal mula).

Yadnya pinaka hetu nira manuju ring Suwung .

Terjemahannya

Yadnya tujuannya menuju suwung.

Tirta Prelina mwanng Puja Prelina , pinaka hetu nira manulihakēn ring Suwung , utawi Windu , Sunya .

Terjemahannya

Tirta Prelina, Puja Prelina adalah bertujuan mengembalikan ke kosong (windu atau Sunia).

Trikona ya untuk Utpatti, Sthiti, Prelina . Yan Utpatti , saking Suwung ta sira kawit.

Terjemahannya

Trikono ; utpti, stiti,prelina.Kalau ngutpti dari kosong.

Taman Sunya ngaran ngalih Suwung , ya ta galang, hening, Windu, Sunya.

Terjemahannya

Taman Sunia artinya ngalih kosong, galang, hening, windu, sunia.

Yan manusa lina ring Bale, kayeh utawi mesiram ring Bale tan pa Kajang , ika ta tattwa kemudahan .

Terjemahannya

Meninggal di Bale, kayeh atau mesiram di Bale tanpa kajang adalah konsep Kesederhanaan.

Windu artinya kosong.

Terjemahannya

Windu ngaran Suwung , kosong.

Yan hana manusa mejenukan, kañėnakan pangewales ; tukang bangbang kañėnakan upah, tukang ngingu kañėnakan upah, tukang negen kañėnakan upah. Ika ta tattwa lascarya , mangda lampah Sang Ātma tan hana jangjang-jangel manuju ring Sunya.

Terjemahannya

Ada orang mejenukan dikasi pangewales, tukang bangbang kasi upah diingu, negen kasi upah ini adalah konsep ikhlas supaya perjalanan sang atma tidak jangjang jangel menuju sunia.

Mepegat pinaka hetu manilangakėn kapitresnanan .

Terjemahannya

Mepegat untuk menghilangkan kapitresnanan.

Tatakan Sirep : Diyi pitu, Pengulat tigang kali kalih-puluh-pisan, Sanan pitu .

Terjemahannya

Tatakan sirep : Diyi 7, pengulat (3 x 21), sanan 7.

Pitra Yadnya ta panglukatan Sang Palatra .

Terjemahannya

Pitra Yadnya adalah pengelukatan Sang Palatra.

Pitu pinaka pratika utawi niyasa saking nyujur dumugi ring tingkat kapitu: Sapta Pātāla, Sapta Loka . Śarīra manusya maṅgĕh ring Sapta Pātāla, Ātma manuju ring Sapta Loka utawi Sapta Hening, saha panyucian Sapta Gangga .

Terjemahannya

Angka 7 simbul atau niyasa dari nyujur sampai tingkat ke 7; Sapto Petala, Sapto Loka, jasad menyatu dengan sapto petala, atma ke sapto loka atau sapto hening, penyucian sapto ganggo.

Tiga : undag tiga , pinaka panglukatan.

Terjemahannya

Angka 3 : undag 3 adalah pengelukatan.

Tiga pinaka pratīka lascarya , utawi maṇikhlāsakēn: Bayu, Sabda, Idep kaṇēntērakēn, kaṇulihakēn.

Terjemahannya

Angka 3 simbul lascarya atau mengiklaskan (bayu,sabdo,idep dilepaskan).

Tiga pinaka pratīka Trik: lahir, urip, mati . Ri kāla lahir, manusya maṇis; ri kāla mati, manusya kaṇēn tangis; ri kala melalung , ya ta tattwa lascarya .

Terjemahannya

Angka 3 simbul Trikona (Lahir, hidup, mati), lahir menangis, mati ditangisi, mati melalung (konsep lascarya).

Gok pinaka pratīka Suwung, Windu, Sunya, Hening .

Terjemahannya

Gok simbul kosong, windu, sunia, hening.

Melalung ngaran tan lobha, tan serakah. Matangnyan ri kāla urip, apikin ta urip mangda hana arthanya, kadi ujaran: "Gajah mati maṇēntasakēn gading, Harimau mati maṇēntasakēn belang, manusya mati maṇēntasakēn aran

becik.” Tan wenang ri kāla sampun mati baru mañupakāra, utawi mañabhāra suka tan hana gunanya.

Terjemahannya

Melalung artinya tidak serakah, makanya waktu hiduplah apikin agar punya arti seperti pepatah ; Gajah mati meninggalkan gading, Harimau mati meninggalkan belang, Manusia mati meninggalkan nama baik bukan di mati baru apikin apalagi berfoya-foya ini tanpa guna (useless).

Sawa ring Bambang mulat ring Kauh , ngaran ri kāla sira mañbangkit, berwenang nyiwain , mañgěh kadi Sūrya , prasiddha mañasihakěṇ śrī mwang prakāśa, pinaka pencerahan.

Terjemahannya

Sawa di Bambang mulat kauh artinya ketika bangkit wenang nyiwain, meraga Surya, bisa mengasi sinar atau penerangan.

Melingeb sambandha lawan Ukuran Bhujangga utawi Kerta Bhuja, *anak Ibu Pṛthivī* , pinaka panyupatan Pañca Bhaya . Sungkem utawi nunas panyucian ring Ibu Pṛthivī

Terjemahannya

Melingeb terkait UU Bhujangga atau Kerta Bhujangga, anaking Ibu Pertiwi, anyupat Panca Baya, sungkem atau nunas penyucian kepada Ibu Pertiwi.

Melalung ngaran Sunya, Windu , suwung.

Terjemahannya

Melalung artinya sunia, windu.

Bambang tan pa tilas utawi tan pa gundukan , pinaka pratika manuju ring alam Sunya tan pa wighna, tan pa sandungan, tan pa santulan.

Terjemahannya

Bambang tanpa bekas atau tanpa gundukan artinya menuju alam sunia tanpa halangan, tanpa sandungan, tanpa santulan.

Linggihakēn ring Rong Tiga utawi Kemulan , ngaran mañulihakēn ring nol , utawi ngewindu , mulih ring Suwung.

Terjemahannya

Linggihkan di Rong Tiga atau Kemulan artinya kembali ke nol atau ngewindu.

Tattwa Atiwa-tiwa Karang Suwung tan kañēnakan pamegat utawi tan kañēnakan kunci amung ring Semeton Maha Warga Karang Suwung ring kunang sthāna sira hana. Nanging doa ta satata mañrakṣa mwang mañlestariakēn Dṛṣṭa , tattwa, mwang kramaning Karang Suwung, pinaka warisan Jaman Bali Kuno utawi Beda Hulu , waras kawit ri karya Hyang Sinuhun Ida Ṛṣi Markandeya .

Terjemahannya

Konsep atiwa-tiwa Karang Suwung tidak dikunci untuk semeton Maha Warga Karang Suwung dimanapun berada tapi upayakan Tetap Melestarikan Tradisi atau Konsep Karang Suwung ini sebagai warisan Jaman Bali Kuno atau Beda Hulu yang dirintis oleh Hyang Sinuhun Ida Rsi Markandeya.

Yan pitu kalawan tiga , dadi sapuluh . Angka sapuluh ika malih pinaka pratika Windu , Suwung , utawi Sunya .

Terjemahannya

Jika angka $7 + 3 = 10$ itupun artinya windu atau kosong atau sunia.

Jika angka $7 - 3 = 4$, artinya berhubungan dengan catur sanak, catur paramita, catur purusa arta, catur weda, artinya kita harus menjaga diri kita dengan baik dengan selalu mengisi diri dengan belajar yang tiada hentinya dan selalu memohon tuntunan kepada Hyang Lelangit dan Hyang Widi agar pada nantinya kita dapat kembali ke sunia dengan damai tanpa sereset dengan lascarya, dan selalu ingat nyama papat agar kita selalu dalam bimbingan dan perlindungannya. Jika $7 \times 3 = 21$, dan $2 + 1 = 3$, kembali ke konsep tiga, yaitu dalam penyucian itu selalu kearah vertical, karena 21 adalah pengali untuk ulatan kelatkat yaitu 3×21 ulatan.

Anglaraken ikang panco yadnya ya ta ulam ri saupakara tan kadados angange suku pat, apan bhujangga ika paham sadwika kecumpon an gangge ayam mwanng itik

Terjemahannya

Dalam upacara Panco Yadnya tidak dibolehkan menggunakan binatang berkaki empat sebagai ulam upacara.

Hana upacara inaran Mesakapan Maturan satsat kadi silahturahmi mareng lelangit kaglaraken rikala Galungan utawi rahina siyos kang ayu, ri nguni kala kaglaraken mareng Kajeng Uwudan.

Terjemahan

Ada upacara yang dinamakan Mesakapan Maturan tiada lain suatu silahturahmi dengan leluhur pada hari Galungan atau hari baik lainnya, waktu dulu dilakukan saat hari Kajeng Uwudan.

Upacara kang alit ri Pangerorasan inaranaken Ngangsen.

Terjemahan

Upacara terkecil dalam Ngerorasin disebut ngangsen.

Tan kawenang anglaraken Pecolongan mwang Atelu Bulanan ri ksananing dina kang tunggal.

Terjemahan

Tidak dibolehkan melaksanakan upacara Mecolongan dengan Nelu Bulanan pada hari yang sama.

Tan kawenang agawoyaken Pekala-kalaan mwang Widi Widana ri ksananing dina kang tunggal.

Terjemahan

Tidak diperbolehkan melaksanakan upacara Mekala-kalaan bersamaan harinya dengan upacara Widi Widana.

Tandang Matri ya ta upacara atiwa-tiwa ri Sang Wus Mapodgala

Terjemahan

Tandang Matri adalah upacara atiwa-tiwa khusus untuk Sulinggih

Kumandang Matri ya ta samada ri Ngelanus

Terjemahan

Kumandang Matri sama dengan ngelanus, hari ini ngaben besoknya nyekah

Tumandang Matri ya ta nglanus juga

Terjemahan

Tumandang Matri adalah ngelanus juga, sekarang ngaben tiga hari lagi Nyekah.

Ri akarya kang Ngerorasin ana ta inaran Ngangsen, Nyekah, Mamukur, Maligia mwang Ngeluwer.

Terjemahan

Dalam Ngerorasin ada Ngangsen, Nyekah, Mamukur, Maligia dan Ngeluwer.

Tata titining amendem ikang layon maring pertiwi inarania Nyuasta Bangbang utawi Nyuasta Bumi utawi Beya Tanem.

Terjemahan

Upacara atiwa-tiwa dengan mengubur mayat di Tanah dinamakan Nyuasta Bambang atau Nyuasta Bumi atau Beya Tanem.

Ana inaran Ngingkupang utawi Silih-asih, ri laku mareng yadnya amuktiang ikang sarining wangi ri saka Bale wus kagenahaken pengadeg utawi kapayas anut ri sang palastra ya ta lanang apayas lanang, ya ta wadon apayas wadon minaka niyasa ikang Sang Preta, rikalaning anglaraken yadnya atiwa-tiwa ri amrelina Sukma sarira manadiaken Sang Pitara.

Terjemahan

Ada yang disebut Ngingkupang atau silih-asih adalah ngayabang wangi ke saka Bale yang sudah diberi payas dan pengadeg sesuai dengan yang meninggal apabila laki dengan payas laki (seselet Temutik), dan jika

perempuan payas perempuan (seselet tiyuk penyaitan) adalah sebagai simbol Sang Preta, ini dilakukan saat yadnya atiwa-tiwa dalam memeralina sukma sarira menjadi Sang Pitara.

Yan ring kramaning Pitrayadnnya (Ngaben), sumangdenia ana seupakara maring sor minadyadi : nasi angkeb, bubuh pirata, panjang ilang, dyus kamoligi mwanng pangadang-adang.

Terjemahan

Dalam upacara Pitrayadnya (Ngaben) ada beberapa upakara yang mesti ada yaitu : nasi angkeb, bubuh pirata, panjang ilang, dyus kamoligi dan pangadang-adang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, I Putu, 2003: *Bhujangga Waisnawa*, Badung.
- Anom, I Putu, 2023: *Purana Pura Dalem Pauman, Desa Kapal, Mengwi, Badung*.
- Anom, I Putu, 2023: *Purana Pamerajan Ageng Bhujangga Waisnwa, Desa Kapal, Mengwi, Badung*.
- Anonimus, *Buku Markandya Purana*
- Anonimus, 1997: *Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul Pura Sada*, Desa Adat Kapal.
- Ari Setyastuti dan Rita M. Setianingsih. 1996: *Prasasti Plalangan: Data Waisnawa di Jawa*.
- Bajra IB. 2018: *Asal Usul Bali*.
- Bajra IB. 2018: *Asal Usul Raja Bali Kuno*.
- BPBC Jateng. 2017: *Dewa-Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*.
- Cakra. 2022. *Purana Pura Dalem Kawitan Bhujangga Waisnawa Serokadan Susut Bangli: Moncol Pusat MWWB*.

- Cakra, Alit Widana, Sugita. 2023. *Purana Pura Kahyangan Payogan Maha Rsi Markandea di Raung Banyuwangi: Moncol Pusat MWBW*
- Cakra, Sugita, Samsubur. 2023. *Purana Pura Madu Katiagan Bharu Maha Rsi Markandea di Raung Banyuwangi: Moncol Pusat MWBW.*
- Cakra, Alit Widana, Putrawan. 2023. *Purana Pura Luhur Bhujangga Waisnawa Taro Tegalalang Gianyar: Moncol Pusat MWBW.*
- Cakra, Alit Widana, Putrawan. 2023. *Purana Pura Teledu Nginyah Gumbrih Jemberana : Moncol Pusat MWBW.*
- Cakra, Alit Widana, Putrawan. 2022. *Purana Pura Gunung Bhujangga : Moncol Pusat MWBW.*
- Ginarsa, I Ketut. 1979: *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya*, Balai Penelitian Bahasa Singaraja.
- Ginarsa, I Ketut. 1987: *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya*. Balai Penelitian Bahasa Singaraja.
- Joseph Banks. 1985: *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif* : Wikipedia. Jakarta
- Kartodirdjo Sartono. 2010: *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* : Gramedia Pustaka Utama. Universitas Syiah Kuala.

Noor, J. 2013: *Metodologi Penelitian*. Jakarta,
Kencana Prenanda Media Group.

Singgin Wikarman, I Nyoman, 1994: *Leluhur Orang Bali,
Dari Dunia Babad dan Sejarah*, Bangli, Penerbit :
Yayasan Widya Shanti

Salinan Lontar Jhong Biru, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu
Anom B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa,
Desa Kapal.

Salinan Lontar Kunalini, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu
Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa,
Desa Kapal.

Salinan Lontar Kertha Bhujangga, Koleksi Prof. Dr. Drs.
I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga
Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan Lontar Batur Kawalasan Petak, Koleksi Prof. Dr.
Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga
Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan Lontar Raja Purana Pura Besakih, No. 1341,
Gedong Kirtya, Koleksi Pusat Dokumentasi
Kebudayaan Bali dan Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu
Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa,
Desa Kapal.

Salinan Lontar Danghyang Nirarta, Koleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali dan Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan Lontar Aji Janantaka, Koleksi Prof. Dr. Drs. I Putu Anom, B.Sc. M.Par. Griya Bhujangga Waisnawa, Desa Kapal.

Salinan Lontar, 2021: *Salinan Lontar Indhu Batur Kalawasan Petak*. Koleksi Gerya Bhujangga Waisnawa Sepang Busungbiu Buleleng.

Sjamsudin. (2007), *Tahapan Penulisan Sejarah* Yogyakarta Ombak. Yogyakarta.

Sastra, Gde Sara. 2008. *Bhujangga Waisnawa dan Sang Trini, Bagian dari Konsep Saiwa Siddhanta Indonesia*: Denpasar. Pustaka Bali Post.

Sariana. Putu. dkk. 2008. *Sekilas Tentang Bhujangga Waisnawa* : Denpasar. Moncol Pusat Maha Warga Bhujangga Waisnawa.

Singgih Wikarman. 2010. *Brahmana Bhujangga Waisnawa*.

Sulatra. 2012. *Riwayat Perjalanan (Dharna Yatra) Maha Rsi Markandeya dan Kaitan Wangsa Brahmana Bujangga Waisnawa*.

Suprpto. 2012. *Maha Rsi Markandheya dan Orang Bali Aga*.

BIODATA PENULIS

Nama.

I Nyoman Cakra.

Alamat..

Selat Samplangan Gianyar Bali (Gerya Bhujangga Waisnawa Gunung Rata).

Hp.

089659461444.

Email.

nyomancakra99@gmail.com, dan
nyomancakra61@yahoo.com.

Pekerjaan .

Purnabhakti ASN, Manajemen Rumah Sakit, Pamangku,
Dalang Wayang Yadnya, Penulis.

Pendidikan

Strata 1 (Keperawatan, Administrasi Negara, Hukum),
Strata 2 (Kesehatan, P2WL, Hukum),
Strata 3 (Hospital Manejerial).

Karya Sastra :

1. Purana Pura (33),
2. Babad (2),
3. Pabancangah (3),
4. Ngarcana Widhi Weda Sulinggih (1),
5. Awig-Awig Adat (3),
6. Sejarah Pura (3),
7. Pedoman Menyusun Purana (1),

8. Pedoman Puja Astawa Pemangku (1),
9. Perjalanan Suci Leluhur Bhujangga Waisnawa (1),
10. Pedoman Padiksan Ida Rsi Bhujangga Waisnawa (1),
11. Rsi Bhujangga Waisnawa dan Raja Bali (1),
12. Nyiramang Layon (1)
13. Upacara Potong Gigi (1),
14. Tikas Pemangku Rikala Ngastawa Piodalan Merajan Alit (1).
15. Leluhur Bhujangga Waisnawa (1),
16. Maha Rsi Markandheya (2),
17. Rsi Mustika (2)
18. Rsi Madura (2),
19. Citus Batu Korse Rsi Madura (1),
20. Tri Kahyangan Bhujangga Waisnawa (3),
21. Panca Kahyangan Bhujangga Waisnawa (1).